

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ETNIK BALI DAN JAWA DALAM
MENINGKATKAN HUBUNGAN ANTARBUDAYA
(Studi Pada Masyarakat Dusun Perwakilan Sriwidodo Kecamatan Bandar
Sribhawono, Lampung Timur)**

(Skripsi)

Oleh:

FIFKI NUGRAENI MABRUROH



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ETNIK BALI DAN JAWA DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN ANTARBUDAYA (Studi Pada Masyarakat Dusun Perwakilan Sriwidodo, Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur)

Oleh

FIFKI NUGRAENI MABRUROH

Keberagaman etnik memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang terjadi antara etnik yang berbeda dapat menimbulkan adanya komunikasi baik efektif maupun tidak efektif. Kompetensi komunikasi adalah hal yang dibutuhkan dalam rangka mencapai efektivitas sebuah komunikasi. Kompetensi komunikasi terbagi menjadi tiga yaitu motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Komunikasi yang efektif dapat menghilangkan kesalahpahaman dan rasa cemas dari pihak yang berkomunikasi. Etnik Bali dan Jawa di Dusun Perwakilan Sriwidodo memiliki kompetensi komunikasi sehingga komunikasi kedua etnik menjadi efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kompetensi komunikasi dan efektivitas komunikasi antara etnik Bali dan Jawa di dusun tersebut. Penelitian ini menggunakan tipe survei dengan metode kuantitatif. Sampel pada penelitian ini menggunakan rumus kuota sampel dengan jumlah sebanyak 30 pasang sampel. Analisis data menggunakan Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi 95%. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara kompetensi komunikasi dengan efektivitas komunikasi (perilaku tersinggung dan canggung) dengan signifikansi sebesar 0.000. Hubungan motivasi dengan perilaku tersinggung adalah sebesar 90%, dan perilaku canggung adalah 80%. Hubungan pengetahuan berkomunikasi dengan perilaku tersinggung adalah 88% dan perilaku canggung adalah 71%. Hubungan keterampilan berkomunikasi dengan perilaku tersinggung adalah 82.3% dan dengan perilaku canggung adalah 71%. Semakin tinggi motivasi berkomunikasi maka semakin tinggi efektivitas komunikasi, semakin tinggi pengetahuan berkomunikasi maka semakin tinggi efektivitas komunikasi, dan semakin tinggi keterampilan berkomunikasi maka semakin tinggi efektivitas komunikasi.

Kata Kunci : Efektivitas Komunikasi, Kompetensi Komunikasi, Komunikasi Antarbuaya

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF BALINESE AND JAVANESE ETHNICS COMMUNICATION IN ENHANCING INTERCULTURAL RELATIONS (Study of The Inhabitans of Dusun Perwakilan Sriwidodo, Bandar Sribhawono District, East Lampung)

By

FIFKI NUGRAENI MABRUROH

Ethnics diversity allows an intercultural communication. Communication that occurs between different ethnic can lead to both effective and ineffective communication. Communication competence is ability that is needed in order to achieve the effectiveness of a communication. Communication competence divided into three parts : motivation, knowledge and skill. Effective communication can eliminate misunderstandings and anxieties from those who communicate. The Balinese and Javanese ethnics in Dusun Perwakilan Sriwidodo have the communication competence so the communication of these ethnics becomes effective. This study aims to determine how much the relationship between communication competence and the effectiveness of communication between the Balinese and Javanese ethnics in this village. This study used a type of survey research with quantitative methods. The sample in this study used quota sampling formula with a total of 30 pairs of samples. The data analysis used Pearson Product Moment with the significance level of 95%. The results of this study indicate that there is a relationship between communication competence and the effectiveness of communication (offended and apprehensive behavior) with a significance of 0,000. The communication motivation relationship with offended behavior is 90%, and apprehensive behavior is 80%. The relationship of communication knowledge with offended behavior is 88% and apprehensive behavior is 71%. The relationship between communication skills and offended behavior is 82.3% and the apprehensive behavior is 71%. The higher the communication motivation, the higher the effectiveness of communication, the higher the communication knowledge, the higher the effectiveness of communication, and the higher the communication skills, the higher the effectiveness of communication.

Keywords: Communication Competence, Effectiveness of Communication, Intercultural Communication

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ETNIK BALI DAN JAWA DALAM
MENINGKATKAN HUBUNGAN ANTARBUDAYA
(Studi Pada Masyarakat Dusun Perwakilan Sriwidodo Kecamatan Bandar
Sribhawono, Lampung Timur)**

Oleh

FIFKI NUGRAENI MABRUROH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS KOMUNIKASI
ETNIK BALI DAN JAWA DALAM
MENINGKATKAN HUBUNGAN
ANTARBUDAYA (Studi Pada
Masyarakat Dusun Perwakilan
Sriwidodo, Kecamatan Bandar
Sribhawono, Lampung Timur)**

Nama Mahasiswa : **Fifki Nugraeni Mabruroh**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516031105

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

[Signature]

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt
NIP. 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Karomani, M.Si**

Penguji Utama : **Dr. Tina Kartika, M.Si**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Agustus 2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fifki Nugraeni Mabruroh
NPM : 1516031105.
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Dusun Perwakilan Sriwidodo RT 004 RW 001, Desa Sadar
Sriwijaya Kec. Bandar Sribhawono, Lampung Timur
No.HP : 082372309516

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Efektivitas Komunikasi Etnik Bali dan Jawa Dalam Meningkatkan Hubungan Antarbudaya (Studi Pada Masyarakat Dusun Perwakilan Sriwidodo, Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggungjawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Fifki Nugraeni Mabruroh
NPM. 1516031105

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fifki Nugraeni Mabruroh. Dilahirkan di Waringinsari pada tanggal 10 Juni 1997. Merupakan putri pertama dari pasangan Bapak H. Sudarto Pujo Wiyono dan Ibu Hj. Sutarmi. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 3 Tulung Agung yang diselesaikan pada tahun 2009, SMP Negeri 1 Gadingrejo yang diselesaikan pada tahun 2012 dan kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2015. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung pada tahun 2015. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam keanggotaan UKM-U English Society sebagai anggota cabang Storytelling dan pernah menjabat menjadi Person In Charge of Storytelling (2016-2017) lalu pada tahun selanjutnya menjabat sebagai Head of Creativity and Financial Department (2017-2018). Penulis juga tercatat menjadi anggota Bidang Public Relation Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi (2015-2017). Penulis merupakan salah satu penerima Djarum Beasiswa Plus (2017-2018) dan penulis mengabdikan ilmu serta keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Bank Rakyat Indonesia Kantor Wilayah Bandar Lampung Divisi Human Capital pada Juli-Agustus 2018.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan karya sederhana namun penuh perjuangan ini kepada kedua orangtua yang sangat kusayangi, Bapak H. Sudarto Pujowiyono dan Mamak Hj. Sutarmi, serta ketiga adikku yang senantiasa mengisi hariku dengan penuh warna, Iqbal Falahudin, Sage Saiful Bahri dan Muhammad Khoirul Fuady.

*Kupersembahkan juga untuk semua sahabat,
Serta orang-orang yang selalu bersedia mendukungku
sepenuh hati*

Serta almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTO

**"Veni Vidi Vici"
-Julius Caesar-**

For indeed, with hardship [will be] ease

(Q.S 94 : 5)

***Your dreams never becomes too high
to be reached***

-Fifki Nugraeni Mabruroh-

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Etnik Bali dan Jawa Dalam Meningkatkan Hubungan Antarbudaya (Studi Pada Masyarakat Dusun Perwakilan Sriwidodo Kecamatan Bandar Sribhawono Lampung Timur)”** tanpa halangan yang berarti.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Prof. Dr. Karomani, M.Si selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan nasehat dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini
5. Dr. Tina Kartika, M.Si selaku Dosen Penguji yang juga memberikan saran serta kritik pada seminar dan ujian terdahulu
6. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan arahan serta ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan
7. Seluruh staff administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu dalam hal akademik

8. Kesumayuda Agusrimansyah, S.Ked. *Thank you for your support, your help and every single thing you've done during all this time. Let's achieve our dream together!*
9. Sahabatku yang tergabung dalam The Bins (Danti, Elen, Etis, Fitria, Iyin) terima kasih atas 3 tahun kebersamaan yang penuh kehaluan ini! *You guys are undecribeable, I love you to the moon and back! See you on top ☺*
10. Teman-teman English Society Unila. Terima kasih telah menjadi keluargaku yang banyak prestasi tapi *always low budget* dimanapun dan kapanpun! Terima kasih telah mengajarkan kehematan yang sesungguhnya.
11. Teman-teman Just Speak yang selalu memberikan *insight* dan dorongan untuk terus berkembang! *You guys are my inspiration!*
12. Teman kontrakan Ibu Ros yang menjadi partner mengeluh tiap kali melihat tinginya tagihan listrik, semangat untuk hari-hari selanjutnya!
13. Sahabat Beswan Djarum 33 Lampung (Anggy, Dianti, Iton, Mona, Nicho) terima kasih atas hal-hal tidak masuk akal yang kita lakukan selama ini. Semoga kita tidak akan *last call* lagi kalo pergi-pergi ya!
14. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2015 terima kasih atas segala dukungannya.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu melindungi dan merahmati kita semua.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkannya.

Bandarlampung, 11 Agustus 2019

Penulis

Fifki Nugraeni Mabruroh

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Interaksi Sosial	9
2.3 Adaptasi Budaya	11
2.4 Komunikasi Antarbudaya	12
2.4.1 Komunikasi	12
2.4.2 Budaya	18
2.4.3 Komunikasi Antarbudaya	20
2.5 Efektivitas Komunikasi Antarbudaya	24
2.6 Masyarakat Multietnis di Lampung	27
2.7 Masyarakat Etnis Bali	28
2.8 Masyarakat Etnis Jawa	29
2.9 Landasan Teori.....	29

2.10 Kerangka Pikir	34
2.11 Hipotesis.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	39
3.2 Metode Penelitian.....	39
3.3 Definisi Konsep.....	40
3.4 Definisi Operasional.....	41
3.5 Populasi dan Sampel	43
3.5.1 Populasi.....	43
3.5.2 Sampel.....	43
3.6 Sumber Data Penelitian.....	44
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.8 Teknik Pengolahan Data	46
3.9 Teknik Penentuan Skor	46
3.10 Teknik Pengujian Instrumen	50
3.11 Teknik Analisis Data.....	51
3.12 Uji Hipotesis	52

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Dusun Perwakilan Sriwidodo	53
4.2 Karakteristik Responden	56

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Pengujian Instrumen Penelitian	59
5.2 Hasil Penelitian	63
5.2.1 Hubungan Motivasi Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi.....	63
5.2.2 Hubungan Pengetahuan Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi.....	68

5.2.3 Hubungan Keterampilan Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi	71
5.2.4 Perilaku Tersinggung dan Perilaku Canggung Etnik Bali dan Jawa ...	75
5.3 Pembahasan.....	76
5.3.1 Hubungan Motivasi Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi.....	77
5.3.2 Hubungan Pengetahuan Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi.....	82
5.3.3 Hubungan Keterampilan Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi.....	88

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan	97
6.2 Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Sensus Penduduk Menurut Suku Bangsa di Lampung	4
2 Distribusi Etnis di Lampung	28
3 Definisi Operasional.....	42
4 Daftar Desa Kecamatan Gunung Balak	53
5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	54
6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	55
7 Data Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	56
8 Data Responden Berdasarkan Pendidikan	57
9 Data Responden Berdasarkan Usia	57
10 Analisis Hasil Uji Validitas Kompetensi Komunikasi.....	59
11 Analisis Hasil Uji Validitas Efektivitas Komunikasi.....	61
12 Analisis Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Variabel Y.....	62
13 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Motivasi	63
14 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Perilaku Tersinggung	64
15 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Motivasi dan Perilaku Tersinggung	65
16 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Perilaku Canggung	66
17 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Motivasi dan Perilaku Canggung	67
18 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan	68
19 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Tersinggung	69

20 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Canggung	71
21 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Keterampilan.....	72
22 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Keterampilan dan Perilaku Tersinggung.....	73
23 Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Keterampilan dan Perilaku Canggung	74
24 Rekapitulasi Hubungan Motivasi dengan Efektivitas Komunikasi	77
25 Rekapitulasi Hubungan Pengetahuan dengan Efektivitas Komunikasi	82
26 Rekapitulasi Hubungan Keterampilan dengan Efektivitas Komunikasi.....	88

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Kerangka Pikir	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Sensus penduduk oleh BPS 2010 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1300 jumlah suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah tanah air Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Jumlah tersebut sebanding dengan begitu banyaknya kebudayaan yang ada di setiap suku di Indonesia.

Suku bangsa adalah kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk secara turun temurun. Sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat, identitas dan atribut keetnikan dari suatu kelompok masyarakat akan diwariskan pada generasi berikutnya. Secara kultural, identitas dan atribut suku bangsa langsung melekat pada setiap orang, sesuai dengan suku bangsa dari kedua orang tuanya (BPS, 2010:4).

Pada tataran kehidupan sehari-hari, setiap suku memiliki keunikan tersendiri misalnya cara berkomunikasi yang menggunakan bahasa daerah atau budaya tertentu yang ditonjolkan sebagai bentuk identitas suatu suku. Dalam suatu wilayah Indonesia, terdapat macam-macam etnik yang menjadi penghuni nya.

Tidak hanya terdapat satu etnik saja yang mendiami wilayah tersebut melainkan gabungan dengan etnik yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan struktur bangsa yang majemuk. Dengan adanya keberagaman etnik tersebut maka sangat memungkinkan adanya komunikasi baik intens maupun tidak diantara satu etnik dengan etnik lainnya.

Komunikasi antar etnik yang berbeda dapat berakhir dengan efektif maupun tidak efektif yang dapat memicu terjadinya konflik antar etnik. Salah satu contoh ketidakharmonisan hubungan antar etnik adalah antara Etnik Bali dan Lampung. Skripsi yang ditulis oleh Kurniawan (2013:42) menunjukkan bahwa terdapat konflik antara etnik Bali Desa Balinuraga dan etnik Lampung Desa Agom pada tahun 2012 hingga menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

Konflik terjadi karena adanya salah paham antara masyarakat mengenai tindak pelecehan seksual yang dilakukan pemuda etnik Bali. Kejadian tersebut bermula saat terdapat dua gadis etnik Lampung yang sedang menaiki sepeda motor terjatuh akibat diganggu oleh 10 pemuda Bali yang ada dilokasi, namun kemudian para pemuda ini menolong dua gadis tersebut. Bahkan sudah ada pertemuan antara Kepala Desa Balinuraga dan pihak keluarga korban dan masalah dianggap selesai karena akan ada pertanggung jawabannya. Tetapi terdapat pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dan membuat suasana menjadi panas, sehingga terjadilah aksi saling serang hingga 14 orang meninggal dunia yaitu 4 orang etnik Lampung dan 10 orang etnik Bali (Kurniawan, 2003:42)

Lebih jauh, jurnal yang ditulis oleh Utami (2014 :3) menyebutkan bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi antara etnik Bali desa Balinuraga dan etnik Lampung desa Agom Lampung Selatan sebenarnya telah terjadi sejak tahun 1982 saat terjadi perselisihan antara desa Sandaran dan Balinuraga dan berakibat pembakaran 2 unit rumah di desa Sandaran. Konflik terus berlanjut hingga akhirnya terjadi perang massal pada tahun 2012 yang melibatkan belasan ribu orang etnik Lampung datang dari berbagai daerah.

Penelitian lain yaitu tesis oleh Ningrum (2018:151) justru menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial antara masyarakat etnik Bali dan Jawa di desa Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Kabupaten Tulang Bawang. Bentuk interaksi tersebut antara lain kerjasama dalam bidang perkebunan, asimilasi yakni saling kunjung jika sedang melaksanakan perayaan hari raya, akulturasi yakni seperti ada acara kenduri/doa bersama oleh etnik Jawa namun mengundang tetangga etnik Bali, serta akomodasi yakni sikap toleransi demi tercapainya kehidupan yang aman, damai dan rukun antara kedua etnik tersebut.

Selaras dengan tesis tersebut, penelitian oleh Mufidah (2017:102-103) juga menunjukkan terdapat hubungan yang baik antara etnik Bali dan Jawa di kampung Raman Utama, Seputih Raman Lampung Tengah. Kearifan lokal di kampung tersebut berkembang dengan baik dan berfungsi mencegah terjadinya konflik antar etnik. Kearifan lokal tersebut antara lain: Rewangan, Layatan, Gotong Royong, Doa bersama, Tri Khaya Parisuda, Menyama Braya, dan Dadio Wong Jowo Seng Njawani.

Etnik Bali dan Jawa merupakan etnik pendatang dari luar Lampung namun kemudian menetap di Lampung, salah satunya di dusun Perwakilan Sriwidodo Desa Sadar Sriwijaya Kabupaten Lampung Timur. Mengenai waktu kedatangannya ke Lampung, etnik Jawa datang pada tahun 1905 akibat adanya kolonialisasi yang mengharuskan penduduk pulau Jawa dipindahkan ke wilayah lain demi terselesaikannya masalah demografis. Sedangkan etnik Bali mulai datang ke Lampung pada saat terjadi tragedi meletusnya Gunung Agung pada 1964 (Ningrum, 2018 : 5).

Sensus penduduk 2010 menunjukkan, etnik Jawa merupakan etnik dengan jumlah populasi paling banyak dengan jumlah 95,2 juta jiwa tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Sedangkan etnik Bali menempati urutan ke 15 dengan jumlah populasi sebanyak 3,9 juta jiwa. Provinsi Lampung dihuni oleh 31 suku bangsa yang tersebar di seluruh daerah Lampung (BPS:36-41), namun untuk jumlah etnik Bali, Jawa dan Lampung adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Sensus Penduduk Menurut Etnik Bangsa di Lampung

No.	Etnis	Jumlah
1.	Jawa	4.856.924
2.	Lampung	1.028.190
6.	Bali	104.810

Sumber: BPS (2010:37-38)

Adanya interaksi sosial dan kemampuan adaptasi kedua etnik tersebut diduga menjadi cara mereka untuk dapat bertahan di lingkungan yang baru. Sutardi (2007: 124) mengemukakan adaptasi adalah proses perubahan serta akibatnya pada seorang individu dalam suatu kelompok sosial atau organisme sosial yang menyebabkan hal itu dapat hidup dan berfungsi lebih baik. Dengan demikian,

adaptasi merupakan cara yang harus ditempuh oleh kedua etnik agar dapat hidup berdampingan.

Dalam proses adaptasi, tak luput pula adanya komunikasi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu. Namun, karena komunikasi yang terjadi adalah antara dua etnik yang berbeda maka kemungkinan komunikasi tersebut dapat menjadi tidak efektif akibat adanya perbedaan dari segi bahasa, gerak tubuh, dan lain-lain. Untuk itu, diperlukan suatu kompetensi komunikasi yang harus dikuasai kedua etnik yaitu Bali dan Jawa agar tercipta komunikasi yang efektif. Kompetensi ini wajib diterapkan baik dalam strata individu maupun kelompok.

Brian Spitzberg dan William Cupach (dalam Liliweri 2002:263) menyebutkan bahwa terdapat tiga unsur kompetensi komunikasi yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga unsur tersebut diduga menjadi kunci keberhasilan komunikasi dan menjadikannya menjadi suatu komunikasi yang efektif, yaitu tanpa ada kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan.

Masyarakat etnik Bali dan Jawa di Dusun Perwakilan Sriwidodo Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Lampung Timur diduga memiliki kompetensi komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi antarbudaya sehingga komunikasi tersebut menjadi efektif karena tidak terdapat konflik yang terjadi. Etnik Bali dan Jawa dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai toleransi tinggi tanpa ada saling menjatuhkan dan saling memusuhi.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara unsur kompetensi komunikasi (motivasi, pengetahuan, dan keterampilan) dengan efektivitas komunikasi antara etnik Bali dan Jawa, dengan mendeskripsikan penelitian yang berjudul : Efektivitas Komunikasi Etnik Bali dan Jawa Dalam Meningkatkan Hubungan Antarbudaya (Studi Pada Masyarakat Dusun Perwakilan Sriwidodo, Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar hubungan antara unsur motivasi berkomunikasi dengan efektivitas komunikasi pada etnik Bali dan Jawa?
2. Seberapa besar hubungan antara unsur pengetahuan berkomunikasi dengan efektivitas komunikasi pada etnik Bali dan Jawa?
3. Seberapa besar hubungan antara unsur keterampilan berkomunikasi dengan efektivitas komunikasi pada etnik Bali dan Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal sebagai berikut :

1. Analisis hubungan antara unsur motivasi berkomunikasi dengan efektivitas komunikasi pada etnik Bali dan Jawa
2. Analisis hubungan antara unsur pengetahuan berkomunikasi dengan efektivitas komunikasi pada etnik Bali dan Jawa

3. Analisis hubungan antara unsur keterampilan berkomunikasi dengan efektivitas komunikasi pada etnik Bali dan Jawa

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai efektivitas komunikasi antar etnik. Selain itu, diharapkan pula hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai efektivitas komunikasi antara dua etnik yang berbeda sehingga dapat meningkatkan hubungan komunikasi antarbudaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan sekaligus panduan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyusun penelitian secara lebih mudah. Penulis akan memaparkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan baik secara konsep maupun teori yang digunakan. Berikut merupakan ringkasan tinjauan penelitian terdahulu:

Nama	Muhammad Azis, 2010
Judul Penelitian	Efektivitas Komunikasi Antar Etnis (Kasus : Etnis Arab dan Etnis Sunda di Kelurahan Empang, Bogor Selatan)
Metode Penelitian	Metode yang digunakan adalah survei eksplanatori (kuantitatif)
Hasil Penelitian	Hasil penelitian dari Muhammad Azis adalah hubungan antara faktor motivasi, pengetahuan dan keterampilan berbanding terbalik dengan rasa canggung dan perilaku tersinggung. Semakin tinggi faktor motivasi, pengetahuan dan keterampilan maka semakin rendah rasa canggung dan perilaku tersinggung antara Etnis Arab dan Sunda di Kelurahan Empang Bogor Selatan)
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azis adalah pada kasus etnis Arab dan etnis Sunda sedangkan penelitian menggunakan kasus etnik Bali dan Jawa.
Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi dalam penentuan perilaku yang dilakukan kepada etnik Bali dan Jawa sehingga dapat diketahui apakah hasil keduanya akan sama atau berbeda.

Penelitian oleh Muhammad Azis dilakukan pada etnik Arab dan Sunda di Kecamatan Empang Bogor Selatan pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas komunikasi antara etnik Arab dan Sunda di kecamatan tersebut. Hasil penelitian Muhammad Azis menunjukkan bahwa hubungan antara faktor motivasi, pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi berbanding terbalik dengan rasa canggung dan perilaku tersinggung. Semakin tinggi motivasi, pengetahuan dan keterampilan maka semakin rendah rasa canggung dan perilaku tersinggung antara Etnis Arab dan Sunda di Kelurahan Empang Bogor Selatan.

2.2 Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan interaksi satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Selo Soemardjan (dalam Darmawaty dan Achmad, 2011:51) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan berbagai segi kehidupannya. Dalam arti lain, interaksi sosial dapat diartikan sebagai keadaan atau hubungan ketika seseorang saling berbalas respon dengan orang lain.

Interaksi sosial hanya dapat terjadi jika memenuhi syarat tertentu yaitu :

- 1) Kontak sosial, artinya saling berhubungan, bertatap muka dan berhadapan sehingga sebuah kontak sosial membutuhkan kesadaran dari masing-masing individu yang berinteraksi. Kontak sosial berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua, yakni kontak sosial primer, dan kontak sosial sekunder. Sedangkan menurut bentuknya, terbagi menjadi tiga yaitu kontak antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

2) Komunikasi sosial, artinya penyampaian informasi dari individu satu ke individu lainnya baik secara lisan maupun tertulis sehingga terjadi pemahaman bersama. Dampak dari interaksi sosial dapat berupa dua bentuk, pertama jika interaksi yang terjadi teratur sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku maka interaksi akan menciptakan lingkungan harmonis, teratur dan tertib. Sedangkan jika interaksi yang terjadi tidak teratur maka cenderung akan mengakibatkan adanya konflik. Dalam hal ini interaksi antara etnik Bali dan Jawa juga dapat menjadi teratur sehingga kehidupannya berjalan sejajar saling toleransi dan pengertian, ataupun dapat tidak teratur dan cenderung menimbulkan konflik.

Seperti dikutip oleh Darmawaty dan Achmad (2011 : 56) Gillin menyatakan bahwa pada akhirnya interaksi sosial akan berujung pada dua bentuk, yaitu berbentuk positif serta membangun (asosiatif) dan negatif saling menjatuhkan atau bertentangan satu dengan lainnya (disosiatif). Proses asosiatif terdiri atas beberapa bentuk:

- 1) Kerjasama (*cooperation*) yaitu usaha untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan secara bersama pula,
- 2) Akomodasi (*accommodation*) yaitu proses untuk meredakan konflik agar tidak terjadi pertentangan,
- 3) Asimilasi (*assimilation*) yaitu usaha untuk mengurangi perbedaan agar dua kebudayaan dapat saling menyesuaikan diri,
- 4) Akulturasi (*acculturation*), yaitu berpadunya dua atau lebih budaya tanpa meninggalkan ciri khas dari masing-masingnya.

Proses disosiatif terdiri atas beberapa bentuk :

- 1) Persaingan (*competition*) yaitu berusaha untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dibandingkan dengan pihak atau kelompok lain,
- 2) Kontravensi (*contravention*) yaitu interaksi yang didasari oleh rasa tidak puas, tidak terima atau tidak pasti,
- 3) Pertikaian yaitu pertentangan bersifat terbuka yang diikuti dengan ancaman dan kekerasan,
- 4) Konflik (*conflict*) yaitu interaksi sosial yang didasari oleh keinginan mengalahkan, menentang atau menghancurkan pihak lain bahkan kadang menggunakan ancaman dan kekerasan.

2.3 Adaptasi Budaya

Manusia dalam kenyataannya tidak dapat hidup tanpa makhluk lain, manusia berperan ganda yaitu sebagai seorang individu dan sebagai anggota dari suatu kelompok atau yang lebih sering disebut dengan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain yang ada di lingkungannya.

Hasil interaksi tersebut kemudian menyebabkan timbulnya persepsi oleh kedua pihak yang berinteraksi. Jika persepsi berada dalam batas seimbang, individu yang berinteraksi tidak akan mengalami masalah. Namun, jika persepsi yang muncul tidak berada dalam batas imbang dalam kata lain diluar batas optimal maka individu perlu melakukan penyesuaian diri (*coping behavior*) agar tidak berada dalam tekanan dan menimbulkan stress.

Hasil dari *coping behavior* yang dilakukan oleh individu memiliki dua kemungkinan sebagai berikut :

- 1) Gagal dan mengalami stress berlanjut yang kemudin dapat mempengaruhi kondisi maupun persepsi dari individu,
- 2) Berhasil, yaitu terjadi proses penyesuaian diri baik antara lingkungan dengan individu (*adjustment*) maupun antara individu dengan lingkungan atau yang lebih dikenal dengan adaptasi.

W.A Gerungan menyatakan adaptasi adalah mengubah diri sesuai dengan lingkungan namun juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri (Sunaryo, 2002:221). Sedangkan adaptasi budaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Adaptasi sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat agar terjalin harmonisasi sosial dan terhindarkan dari konflik yang merugikan pihak-pihak di dalamnya.

2.4 Komunikasi Antarbudaya

2.4.1 Komunikasi

Harold D Lasswel menyatakan bahwa komunikasi adalah *who says what to whom in which channel with what effect*. Dalam kata lain, komunikasi merupakan seni menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dan menimbulkan efek. Definisi lain juga dikemukakan oleh Liliweri (2011:37) bahwa komunikasi merupakan proses pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap, atau

perasaan diantara dua atau lebih orang yang mempunyai dan menggunakan tanda ada simbol-simbol yang sama.

Komunikasi membutuhkan proses sebelum akhirnya pesan yang disampaikan dapat termaknai sama, berikut ini merupakan unsur-unsur dalam proses komunikasi :

- 1) *Sender* : komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- 2) *Encoding* : penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- 3) *Message* : pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- 4) *Media* : saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator pada komunikan.
- 5) *Decoding* : pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- 6) *Receiver* : komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- 7) *Response* : tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- 8) *Feedback* : umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

- 9) *Noise* : gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Dalam kehidupan sehari-hari tiap individu pasti melakukan komunikasi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Unsur-unsur tersebutlah yang harus diperhatikan oleh komunikator karena unsur tersebut adalah kunci komunikasi efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan cara yang dipakai komunikator untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Di dalam komunikasi terdapat komunikator sebagai si pengirim pesan dan komunikan sebagai si penerima pesan. Kemudian pesan tersebut akan diberi makna oleh si komunikan, pemberian makna akan mempengaruhi komunikasi tersebut efektif atau tidak efektif.

a) Tujuan Komunikasi

Secara umum terdapat beberapa tujuan komunikasi seperti pernyataan Stanton (dalam Liliweri, 2011:128) yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima tujuan komunikasi yaitu, 1) mempengaruhi orang lain, 2) membangun atau mengelola relasi antarpersonal, 3) menemukan perbedaan jenis pengetahuan, 4) membantu orang lain, 5) bermain atau bergurau.

Selain itu, Liliweri (2011:129) juga merumuskan bahwa tujuan dari komunikasi adalah *make them SMART*, artinya komunikasi dapat memenuhi hal-hal dibawah ini :

1. *Spesific*

Spesifik yaitu membuat sasaran merasa diperhatikan secara khusus, artinya mereka mendengarkan informasi dari sumber khusus, pesan khusus, media khusus, dengan efek khusus dalam konteks khusus pula.

2. *Measurable*

Measurable bahwa tujuan komunikasi akan dapat dicapai jika sumber komunikasi merumuskan ukuran-ukuran bagi semua elemen dalam proses komunikasi. Misalnya, ada indikator untuk menentukan kelayakan sumber bagi tercapainya tujuan komunikasi, indikator atau alat ukur bagi pesan, media, sasaran, efek, dan indikator bagi konteks.

3. *Attainable*

Attainable yaitu tujuan komunikasi adalah penetapan terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam suatu aktivitas komunikasi, tentukan tingkat ketercapaian tujuan komunikasi (dalam persentase perubahan sikap, dan lain-lain).

4. *Result-oriented*

Result oriented yaitu berorientasi pada hasil, bahwa tujuan komunikasi harus berorientasi pada hasil yang telah direncanakan (*planned communication, intentionality communication*).

5. *Time-limited*

Time limited yaitu komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki batasan waktu sebagai faktor untuk menentukan tercapainya tujuan komunikasi.

b) Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki fungsi penting bagi individu yang melakukannya. Senada dengan pernyataan Addler & Rohman (dalam Liliweri, 2011 : 135) bahwa komunikasi dapat memuaskan kehidupan apabila semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial, dan praktis dapat tercapai. Namun secara umum fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan dan Pengajaran

Bahwa komunikasi sejatinya sudah dikenal dari sejak awal kehidupan manusia, contohnya pendidikan dan pengajaran nilai dan norma pada keluarga oleh orangtua. Komunikasi menjadi sarana untuk menyediakan pengetahuan, keahlian dan keterampilan agar peranan manusia dalam kehidupan bermasyarakat menjadi lancar.

2) Informasi

Bahwa komunikasi merupakan akses untuk menuju informasi, mengingat informasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat meningkatkan kualitas hidup. Informasi dapat diperoleh dari baik komunikasi lisan maupun tertulis.

3) Hiburan

Komunikasi juga dapat berfungsi sebagai hiburan ketika ada individu yang sedang dalam keadaan tidak baik. Fungsi hiburan dapat dilihat dari adanya film, televisi, radio, drama, musik, komedi hingga permainan yang dapat diakses secara cepat serta dapat menjadi pelipur hati.

4) Diskusi

Komunikasi juga berfungsi untuk menjadi sarana diskusi atau bertukar pikiran antara satu individu dengan yang lainnya karena kehidupan penuh dengan pendapat serta pandangan yang berbeda-beda. Dengan adanya diskusi, perbedaan tersebut akan mungkin menjadi satu.

5) Persuasi

Fungsi persuasi menjadikan komunikator sebagai *persuader* yang dapat mempengaruhi komunikan sehingga terjadi persamaan persepsi antara keduanya.

6) Promosi Kebudayaan

Komunikasi dapat menjadi jalan untuk menjaga kebudayaan atau tradisi yang telah ada sejak dahulu. Selain itu, dengan komunikasi maka manusia dapat menyampaikan dan menumbuhkembangkan kreasi dalam kontes kebudayaan.

7) Integrasi

Melalui komunikasi, seorang individu dapat melintasi belahan bumi lain dan makin banyak mengenal orang lain serta mengetahui keadaan dari masing-masing pelaku komunikasinya.

2.4.2 Budaya

Budaya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap lingkungan hidup pasti memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Pengertian budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Banyak terdapat pengertian budaya yang dikemukakan oleh para ahli atau tokoh lainnya. Seperti mengutip pengertian kebudayaan oleh E.B Taylor (dalam Setiadi 2006:28)

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan berkaitan erat dengan masyarakat karena mereka yang akan mewariskan maupun mendapatkan kebudayaan dari leluhur untuk kemudian dilanjutkan sebagai sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan digolongkan dalam tiga wujud yaitu sebagai berikut :

- 1) Wujud dari sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan

Wujud ini bersifat abstrak, tak dapat dipegang, dirasa maupun disentuh, bertempat dalam pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Sehingga terdapat sebuah hal yang dinamakan budaya ideal, yaitu adat istiadat yang dipatuhi, memberi fungsi mengatur, mengendalikan serta memberi arah kepada tindakan serta kelakuan manusia yang disebut sopan santun.

- 2) Wujud sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat

Wujud ini bersifat sistem sosial yang dapat diamati dan diabadikan melalui dokumentasi seperti foto, karena terdapat aktivitas-aktivitas manusia didalamnya. Sistem sosial ini merupakan perwujudan dari sifat konkret kebudayaan yang melahirkan bahasa dan perilaku.

- 3) Wujud sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud ini merupakan wujud fisik dari sebuah kebudayaan, yang mana hampir seluruhnya adalah hasil fisik berupa kegiatan dan karya manusia

dalam masyarakat. Kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan dari sifat konkret yang menghasilkan materi atau artefak.

Keberagaman budaya dalam suatu bangsa dapat menimbulkan konflik jika tidak terdapat toleransi satu sama lain. Barth menyatakan terdapat dua faktor utama yang mampu mempertahankan budaya suatu bangsa, antara lain :

- 1) Batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku yang ada dalam suatu wilayah saling membaaur.
- 2) Adanya hubungan sosial yang mantap, bertahan lama dan penting antara kelompok etnik yang berbeda akibat sstatus etnik yang terpecah dua (*dichotomized*). (Kartika, 2013:60)

2.4.3 Komunikasi Antarbudaya

Lustig & Koester mendefinisikan komunikasi budaya sebagai komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan berproses dalam sebuah konteks dengan derajat perbedaan antarmanusia yang demikian luas dan penting, yang mencakup tidak sekedar rasa atau etnik, melainkan kebudayaan dalam menginterpretasi simbol antarbudaya (Liliweri, 2005:238)

Dalam definisi lain disebutkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya nya

(Liliweri, 2003:12). Untuk lebih memahami mengenai komunikasi antarbudaya maka terdapat beberapa asumsi yaitu sebagai berikut :

1) Perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan

Dalam bentuk dan konteks apapun, komunikasi selalu memiliki perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan terutama dalam komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, pada umumnya perhatian teoritis maupun praktis dari komunikasi antarbudaya adalah pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi tersebut. Perbedaan itu kemudian mengimplikasikan bahwa hambatan yang sering terjadi dalam komunikasi antarbudaya berbentuk persepsi norma -norma budaya, pola pikir, struktur dan sistem budaya. Untuk itu, satu-satunya cara untuk dapat dengan sukses berkomunikasi antarbudaya adalah dengan menerima dan mengakui perbedaan budaya sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang dikehendaki.

2) Komunikasi antarbudaya mengandung isi dan relasi antarpribadi

Isi (*content*) dalam sebuah komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang yang terisolasi karena dalam membentuk relasi, isi dan makna merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa relasi antar manusia sangat mempengaruhi intepretasi atas sebuah pesan.

3) Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarbudaya bermula dari komunikasi antarpribadi yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Jika demikian maka sesuai

dengan pernyataan Candia Elliot bahwa setiap komunikasi antarpribadi mengandalkan gaya komunikasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang dianut orang. Nilai tersebut dapat berbeda tiap etnik, yang kemudian dapat menunjang atau malah merusak perhatian ketika ada orang yang sedang berkomunikasi. Gaya komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan secara sosial maupun kognitif, beberapa orang menggunakan gaya yang mendominasi dan sebagian lain memilih gaya submisif. Terdapat pula gaya lainnya yang digunakan oleh individu ketika berkomunikasi, dengan berbekal pengalaman interaksi dengan individu lain yang berbeda budaya inilah seseorang dapat belajar bahkan menilai gaya personal maupun gaya suatu kelompok tertentu ketika sedang berkomunikasi.

- 4) Tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi ketidakpastian
- Teori informasi dalam komunikasi menyebutkan bahwa ketidakpastian yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya dapat dikurangi apabila individu yang melakukan komunikasi tersebut dapat meramalkan proses komunikasi secara tepat. Usaha mengurangi ketidakpastian tersebut dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu sebagai berikut :
- a. Pra kontak : tahap pembentukan pesan baik verbal maupun non verbal (apakah komunikasi suka atau ingin menghindari komunikasi).
 - b. *Initial contact and impression* : tanggapan lanjutan atas kesan dari kontak awal.

c. *Closure*: mulai membuka diri kepada komunikan, tahap ini dilakukan dengan cara atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori atribusi menyebutkan bahwa dalam berkomunikasi sebaiknya manusia harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan cara menyelidiki motivasi atas suatu tindakan maupun perilakunya. Sedangkan pengembangan kepribadian secara implisit, misalnya kesan awal seseorang ketika berkomunikasi adalah orang itu baik, maka akan timbul hal-hal positif/baik lainnya yang mengikuti.

5) Komunikasi berpusat pada kebudayaan

Edward T Hall mengatakan bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan alat transmisi kebudayaan itu sendiri.

6) Tujuan komunikasi antarbudaya adalah efektivitas antarbudaya

Interaksi antarbudaya yang efektif sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya. Hal ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai bila bentuk komunikasi budaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbarui relasi antara komunikator dengan komunikan yaitu memperbarui manajemen komunikasi yang efektif.

Komunikasi antarbudaya memiliki kendala yang bergantung kepada konteks atau suasana komunikasi itu sendiri. Konteks komunikasi antarbudaya terbagi menjadi konteks tinggi dan rendah. Berikut merupakan ciri-ciri budaya komunikasi konteks tinggi:

1. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal “dan dalam membaca lingkungan”
2. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi menganggap orang lain juga akan mampu melakukan hal yang sama
3. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi berbicara lebih sedikit daripada anggota-anggota budaya komunikasi konteks rendah
4. Pada umumnya mereka cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit.

Sedangkan budaya komunikasi konteks rendah menurut L.Tubbs lebih menekankan pada komunikasi langsung dan eksplisit yang mana pesan-pesan verbal akan disampaikan dan di sandi dalam pesan verbal pula (Kartika, 2013:53).

2.5 Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Secara umum tujuan utama dari komunikasi antarbudaya adalah untuk menunjukkan identitas sosial juga sekaligus menjembatani perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan atau hanya ingin mendapatkan hiburan dan melepaskan diri dari keadaan sebelumnya. Banyak masalah komunikasi

antarbudaya yang timbul hanya karena kurangnya kesadaran maupun ketidakmampuan individu untuk mengusahakan cara yang efektif dalam berkomunikasi antarbudaya. Setiap individu memiliki kesadaran serta kemampuan berbeda-beda dalam berkomunikasi antarbudaya yang tingkatnya terdiri dari empat kemungkinan yaitu:

- 1) Seseorang sadar bahwa ia tidak mampu memahami budaya orang lain.
- 2) Seseorang sadar bahwa ia mampu memahami budaya orang lain.
- 3) Seseorang tidak sadar bahwa ia mampu memahami budaya orang lain.
- 4) Seseorang tidak sadar bahwa ia tidak mampu memahami budaya orang lain.

Dari keempat kemungkinan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya masalah keefektivan komunikasi antarbudaya juga ditentukan oleh kemampuan individu dalam berpikir dan merasakan bahwa komunikasi yang ia lakukan dapat menciptakan suatu komunikasi antarbudaya yang efektif. Terdapat beberapa konsep mengenai efektivitas komunikasi antarbudaya yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif jika individu yang melakukannya dapat meletakkan dan memfungsikan komunikasi kedalam suatu konteks kebudayaan tertentu.
- 2) Efektivitas komunikasi antarbudaya sangat tergantung pada bagaimana seseorang meminimalisir kesalahpahaman pesan yang dipertukarkan antara komunikator dengan komunikan.
- 3) Tema sentral komunikasi antarbudaya adalah pada kompetensi individu dalam komunikasi antarbudaya

Efektivitas komunikasi tidak ditentukan dari hanya karena setiap orang telah melakukan interaksi, relasi dan komunikasi sesuai peranannya. Namun yang harus diperhatikan adalah bahwa komunikator harus mampu menelaraskan atau menyeimbangkan antara interaksi, relasi dan komunikasi diantara dua kebudayaan yang berbeda.

Efektivitas komunikasi sangat diperlukan dalam komunikasi antarbudaya, selain untuk membangun hubungan yang baik antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan adanya komunikasi antarbudaya dapat meningkatkan hubungan baik dalam sebuah lingkungan yang multietnis. Untuk itu, perlu adanya keterampilan komunikasi agar dalam praktiknya tidak ada yang merasa diasingkan.

Efektivitas komunikasi juga terletak pada kepuasan seseorang untuk melakukan suatu tindakan simbolis tertentu yang menggambarkan tidak hanya maksud atau gagasan melainkan juga motivasi untuk bertindak. Sebelum adanya efektivitas komunikasi antarbudaya maka pertama kali harus terjadi hubungan antarbudaya yang terjadi terus menerus dan cenderung kearah positif atau mengalami kemajuan sehingga kualitas hubungan antarbudaya juga membaik.

Kim dan Gudykunts (1997) (dalam Aziz, 2010:1) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman, rasa cemas, dan khawatir dari individu yang berkomunikasi. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat terjadi ketika seseorang tidak memahami pesan lawan bicaranya. Sedangkan

rasa cemas dan khawatir dapat terjadi ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai lawan orang yang diajak berkomunikasi.

2.6 Masyarakat Multietnis di Lampung

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah populasi seimbang antara laki-laki dan perempuan. Tercatat berdasarkan Susenas pada tahun 2013 persentase laki-laki di Provinsi Lampung adalah 51.32% sedangkan 48.68% untuk jumlah perempuan (Kartika, 2016:1351).

Lampung juga merupakan provinsi yang di dalamnya terdapat berbagai macam etnis dari banyak daerah yang menyebabkannya memiliki ragam perbedaan kebudayaan. Oleh karena itu Lampung disebut sebagai daerah dengan masyarakat multikultural yaitu masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan, baik itu suku, ras, golongan dan lain-lain di mana masyarakat tersebut saling menghargai namun masih tetap memiliki ciri khasnya masing-masing karena mereka sadar bahwa kedudukan budaya mereka sederajat.

Masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup “Piil Pesenggiri” yang salah satunya adalah “Nemui-Nyimah” berarti ramah dan terbuka kepada orang lain, maka masyarakat Lampung tidak berkeberatan jika harus menerima penduduk pendatang. Apalagi sejak kolonialisme Belanda, banyak masyarakat dari daerah lain yang kemudian dipindahkan ke Lampung dengan dalih masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang ramah dan terbuka. Berikut adalah distribusi kelompok etnis di Lampung beserta persentase:

Tabel 2. Distribusi Etnis di Lampung

No.	Etnis	Persentase
1.	Jawa	63,84 %
2.	Lampung	13,51 %
3.	Sunda	9,58 %
4.	Banten	2,27 %
5.	Asal Sumatera Selatan	5,47 %
6.	Bali	1,38 %
7.	Minangkabau	0,92 %
8.	Cina	0,53 %
9.	Bugis	0,28 %
10.	Batak	0,69 %
11.	Etnis lain seperti Aceh, Jambi, Sumatera lainnya, Betawi, Papua, NTT, NTB, Kalimantan dll	1,21 %

Sumber : Ningrum (2018:3)

2.7 Masyarakat Etnik Bali

Masyarakat etnik Bali merupakan salah satu etnik pendatang di Lampung yang melakukan perpindahan dari kepulauan Bali akibat meletusnya gunung Agung pada tahun 1963-1964 (Utami, 2014:7). Perpindahan itu merupakan program dari pemerintah yang kemudian mulai dilaksanakan pada tahun 1963 karena kondisi di daerah tersebut tidak memungkinkan adanya proses ekonomi akibat masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani mengalami gagal panen. Inflasi terus meningkat sehingga pemerintah memutuskan untuk melakukan transmigrasi akbar.

Salah satu lokasi transmigrasi masyarakat etnik Bali adalah Lampung Timur., sehingga banyak terdapat masyarakat etnik Bali yang kemudian menetap di daerah tersebut. Masyarakat etnik Bali kemudian hidup berkelompok untuk memudahkan dalam melaksanakan acara adat istiadat, budaya dan lainnya.

2.8 Masyarakat Etnik Jawa

Masyarakat etnik Jawa merupakan salah satu etnik pendatang di Lampung yang datang pada tahun 1905 akibat adanya kolonisasi yang mengharuskan penduduk pulau Jawa dipindahkan ke wilayah lain demi terselesaikannya masalah demografis. Salah satu lokasi perpindahan tersebut adalah Lampung Timur dan kemudian masyarakat etnik Jawa menetap di daerah tersebut.

2.9 Landasan Teori

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk berkomunikasi interpersonal secara efektif dan berperilaku secara wajar tepat dalam lingkungan sosial. Menurut Kim dan Gudykunst (1997 dalam Aziz, 2010) terdapat tiga komponen atau unsur dalam kompetensi komunikasi yaitu motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Selaras dengan hal tersebut, Brian Spitzberg dan William Cupach (dalam Liliweri 2002:263) juga menyatakan hal yang serupa. Komponen tersebut berpengaruh dalam menjadikan suatu komunikasi efektif maupun tidak efektif. Berikut penjelasan kompetensi komunikasi secara lebih rinci:

1. Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang dimiliki oleh komunikator dan mendorong seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun, hanya kebutuhan dasar tertentu saja yang mendorong seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain (Jonathan H Turner 1987 dalam Liliweri, 2003:263). Beberapa kebutuhan dasar yang mendorong motivasi antara lain :

- a. Kebutuhan manusia akan rasa aman (saya terdorong berkomunikasi karena saya tahu seseorang membutuhkan perlindungan).
- b. Kebutuhan akan rasa percaya pada orang lain (saya terdorong untuk menugaskan anda karena percaya anda mampu menjadi pemimpin).
- c. Kebutuhan akan keterlibatan dalam kelompok (saya terdorong untuk menjadi anggota suatu kelompok tertentu karena saya percaya kelompok itu melibatkan saya).
- d. Kebutuhan untuk menjauhi kecemasan (saya terdorong untuk berkonsultasi dengan anda karena saya tahu saya cemas menghadapi ancaman teror).
- e. Kebutuhan untuk membagi pengalaman tentang dunia (karena saya terdorong untuk mengetahui informasi itu dari anda yang mempunyai internet).
- f. Kebutuhan terhadap faktor pemuas kebutuhan secara material maupun simbolis (saya terdorong untuk berkomunikasi dengan anda karena saya tahu anda dapat meminjami uang).
- g. Kebutuhan terhadap faktor pemuas kebutuhan secara material maupun simbolis (saya terdorong bergaul dengan anda karena anda tahu betul saya mempertahankan diri saya).

Kim dan Gudykunst (dalam Aziz, 2010:9) menyatakan unsur motivasi ini terbagi menjadi:

1. Kebutuhan untuk dapat meramalkan tingkah laku orang lain, yakni dapat memprediksi perilaku individu lain saat melihatnya.

2. Kebutuhan untuk menghindari kecemasan, yakni pada saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan etnik lain tingkat kecemasannya dapat dikendalikan.
3. Kebutuhan mempertahankan identitas diri, yakni pada saat berinteraksi dengan individu lain tetap memperlihatkan identitas budayanya sendiri.
4. Kecenderungan untuk mendekat atau menjauh. Agar dianggap sebagai orang baik dan tidak berprasangka buruk individu cenderung mendekat ketika berinteraksi dengan etnik lain. Namun, ada kecenderungan untuk menjauh karena ada rasa khawatir ketika seorang individu gagal melakukan interaksi dengan etnik lain, maka akan sulit untuk keluar dari situasi tersebut.

2. Pengetahuan

Pengetahuan menentukan tingkat kesadaran atau pemahaman seseorang tentang kebutuhan apa yang harus dilakukan dalam rangka komunikasi secara tepat dan efektif. Hal ini dapat mengurangi tingkat rasa kecemasan, sehingga orang yang akan berkomunikasi perlu mencari informasi untuk mengisi pengetahuan tentang orang asing. Charles Berger (dalam Liliweri, 2003:265) menyatakan bahwa terdapat tiga strategi untuk mengumpulkan informasi yaitu sebagai berikut :

a. Strategi Pasif

Strategi pasif yaitu strategi yang digunakan untuk mengetahui orang lain dengan menjadi seorang pengamat.

b. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan lanjutan dari strategi pasif, dalam strategi ini jika ingin mengetahui orang lain lebih dalam maka dapat diperoleh dari bertanya pada orang-orang terdekat seseorang tersebut.

c. Strategi Interaktif

Strategi interaktif dilakukan dengan cara berhubungan langsung dengan orang yang akan diajak berinteraksi atau berkomunikasi, sehingga dapat menghilangkan bias tentang orang tersebut.

Kim dan Gudykunst (dalam Aziz, 2010) membagi unsur pengetahuan menjadi empat yaitu:

1. Pengetahuan mengumpulkan atau mendapatkan informasi, yakni upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan atau mendapatkan informasi tentang individu dari etnik lain.
2. Pengetahuan tentang perbedaan antar etnik. Perbedaan-perbedaan yang membuat sadar akan adanya perbedaan diantara dua etnik yaitu sikap etnosentrisme, prasangka, gender, dan stereotip.
3. Pengetahuan tentang persamaan individu, yakni mengetahui ciri-ciri yang membuat merasa memiliki persamaan dengan etnik lain.
4. Pengetahuan tentang interpretasi alternatif, yakni kemampuan untuk mengetahui bagaimana cara untuk menginterpretasi pesan orang lain dan bagaimana orang lain menginterpretasikan pesan yang disampaikan.

3. Keterampilan

Keterampilan dalam komunikasi dapat mengurangi rasa cemas dan ketidakpastian. Gudykunst (dalam Liliweri, 2003:266) menyatakan mengurangi atau mengendalikan kecemasan juga merupakan sebuah keterampilan yang ditentukan oleh kesadaran dan bersikap toleran terhadap keadaan yang ambigu atau tak tentu. Untuk mengurangi sebuah ketidakpastian maka paling tidak diperlukan tiga keterampilan yaitu empati, berperilaku mengikuti situasi (luwes) dan mengurangi ketidakpastian itu sendiri. Kim dan Gudykunst (dalam Aziz, 2010) membagi unsur keterampilan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Keterampilan untuk sadar/berhati-hati ketika berkomunikasi, yakni sebisa mungkin menggunakan dua sudut pandang secara bersamaan saat berkomunikasi, sudut pandang sendiri dan sudut pandang orang lain agar dapat mencapai pemahaman bersama.
2. Kemampuan untuk mentoleransi ambiguitas, yakni kemampuan untuk mengendalikan situasi pada saat berkomunikasi meskipun banyak informasi yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara efektif namun tidak diketahui oleh kedua etnik yang terlibat.
3. Keterampilan untuk menenangkan diri, yaitu dengan menanggulangi adanya distorsi kognitif yang dirasakan saat berinteraksi dengan orang lain.
4. Kemampuan untuk berempati, yaitu aktivitas individu etnik Bali dan Jawa dalam mendengarkan orang lain secara cermat, saling peka satu sama lain, dan memahami kondisi dan perasaan satu sama lain

5. Keterampilan untuk mengadaptasi kebiasaan/perilaku, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku dengan nilai, norma serta kondisi lingkungan berlaku di lingkungan tersebut.
6. Kemampuan untuk memberi prediksi dan penjelasan yang akurat, yaitu kemampuan untuk menerka atau memprediksi serta memberikan penjelasan mengenai perilaku orang lain.

2.10 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu konsep yang berisikan suatu ketertarikan dari dua gejala atau lebih. Sedangkan menurut pengertian lain kerangka pikir adalah suatu konsep yang berisikan hubungan kausal hipotesis antara variabel-variabel terkait dalam rangka memberi jawaban sementara terhadap masalah penelitian.

Kim & Gudykunst (1997 dalam Aziz, 2010) menyebutkan kompetensi komunikasi terbagi menjadi 3 yaitu motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Masing-masing kompetensi tersebut terbagi lagi menjadi beberapa sub bagian tertentu:

1) Motivasi

Motivasi yaitu sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain. Kim dan Gudykunst (1997 dalam Aziz, 2010) membagi faktor motivasi ini menjadi empat yaitu:

- a. Kebutuhan untuk dapat meramalkan tingkah laku orang lain
- b. Kebutuhan untuk menghindari kecemasan
- c. Kebutuhan mempertahankan identitas diri
- d. Kecenderungan untuk mendekat atau menjauh

2) Pengetahuan

Pengetahuan yaitu menyangkut kesadaran tentang apa yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kim dan Gudykunst (1997 dalam Aziz, 2010) membagi faktor pengetahuan ini dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Pengetahuan mengumpulkan/mendapatkan informasi
- b. Pengetahuan tentang perbedaan antar etnis
- c. Pengetahuan tentang persamaan individu
- d. Pengetahuan tentang interpretasi alternatif

3) Keterampilan

Keterampilan yaitu sarana yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dengan pihak asing dan berkaitan langsung untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian partisipan dalam proses komunikasi antarbudaya. Kim dan Gudykunst (1997 dalam Aziz, 2010) membagi unsur keterampilan menjadi :

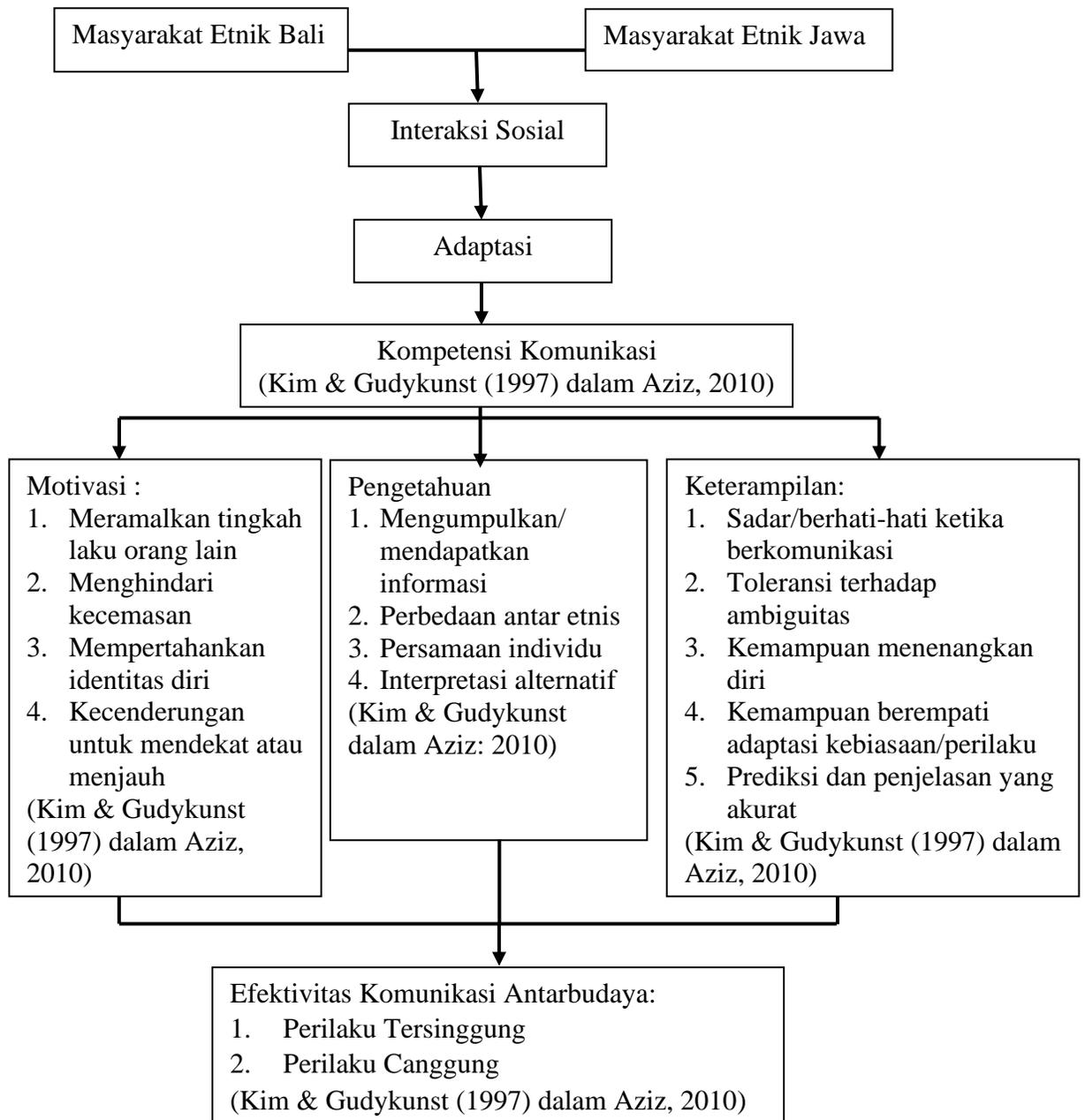
- a. Keterampilan untuk sadar/berhati-hati ketika berkomunikasi.
- b. Kemampuan untuk mentoleransi ambiguitas.
- c. Keterampilan untuk menenangkan diri.
- d. Kemampuan untuk berempati.
- e. Keterampilan untuk mengadaptasi kebiasaan/perilaku.

Kim dan Gudykunts (1997 dalam Aziz, 2010:12) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman, rasa cemas, dan khawatir dari individu yang berkomunikasi. Kesalahpahaman dalam komunikasi

dapat terjadi ketika seseorang tidak memahami pesan lawan bicaranya. Ketika terjadi salah paham, maka dapat menimbulkan perasaan tersinggung antara individu yang sedang melakukan komunikasi. Begitu pula ketika dalam suatu komunikasi terdapat rasa cemas dan khawatir, maka dapat menyebabkan perasaan canggung karena salah satu atau bahkan kedua individu yang berkomunikasi tidak memiliki cukup pengetahuan tentang lawan bicaranya.

Oleh karena itu, kesalahpahaman yang terjadi dalam sebuah komunikasi dapat diukur berdasarkan rasa tersinggung sedangkan perasaan cemas dan khawatir dapat diukur berdasarkan perilaku canggung. Ketika terdapat dua individu yang sedang berkomunikasi, maka komunikasi mereka dikatakan efektif jika adanya perasaan tersinggung dan canggung yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka pikir

2.11 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kompetensi komunikasi (motivasi, pengetahuan dan keterampilan) dengan efektivitas komunikasi pada etnik Bali dan Jawa

H_1 : Terdapat hubungan antara kompetensi komunikasi (motivasi, pengetahuan dan keterampilan) dengan efektivitas komunikasi pada etnik Bali dan Jawa.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe survei, yaitu tipe yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap isu-isu. Terdapat tiga karakteristik utama dari penelitian survei yaitu: 1) informasi dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik tertentu, 2) informasi dikumpulkan melalui pengajuan pertanyaan (umumnya tertulis walaupun bisa juga lisan) dari sebuah populasi, 3) informasi diperoleh dari sampel bukan populasi. Penelitian survei bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai karakteristik suatu populasi.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada sampel filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada sampel tertentu pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengoperasionalkan konsep tersebut di lapangan. Rakhmat (dalam Irawan 2017:33) menyatakan bahwa konsep merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus dalam permasalahan.

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk berkomunikasi interpersonal secara efektif dan berperilaku secara wajar tepat dalam lingkungan sosial. Terdapat tiga komponen dalam kompetensi komunikasi yaitu motivasi, pengetahuan dan keterampilan.

1) Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang dimiliki oleh komunikator dan mendorong seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun, hanya kebutuhan dasar tertentu saja yang mendorong seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

2) Pengetahuan

Pengetahuan menentukan tingkat kesadaran atau pemahaman seseorang tentang kebutuhan apa yang harus dilakukan dalam rangka komunikasi secara tepat dan efektif. Hal ini dapat mengurangi tingkat rasa kecemasan, sehingga orang yang akan berkomunikasi perlu mencari informasi untuk mengisi pengetahuan tentang orang asing.

3) Keterampilan

Keterampilan dalam komunikasi dapat mengurangi rasa cemas dan ketidakpastian. Untuk mengurangi sebuah ketidakpastian maka paling tidak diperlukan tiga keterampilan yaitu empati, berperilaku mengikuti situasi (luwes) dan mengurangi ketidakpastian itu sendiri

2. Efektivitas Komunikasi

Komunikasi yang efektif bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman, rasa cemas, dan khawatir dari individu yang berkomunikasi.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur dalam suatu penelitian yang menunjukkan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Berikut merupakan definisi operasional dalam penelitian ini :

1. Kompetensi komunikasi (Variabel X)

1) Motivasi

- a. Meramalkan tingkah laku orang lain
- b. Menghindari kecemasan
- c. Mempertahankan identitas diri
- d. Kecenderungan untuk mendekat atau menjauh

2) Pengetahuan

- a. Mengumpulkan/mendapatkan informasi
- b. Perbedaan antar etnis
- c. Persamaan individu

- d. Interpretasi alternatif
- 3) Keterampilan
- a. Sadar/berhati-hati ketika berkomunikasi
 - b. Toleransi terhadap ambiguitas
 - c. Kemampuan menenangkan diri
 - d. Kemampuan berempati adaptasi kebiasaan/perilaku
 - e. Prediksi dan penjelasan yang akurat
2. Efektivitas komunikasi antarbudaya (Variabel Y)

Komunikasi antarbudaya atau komunikasi yang terjadi di antara dua etnik dapat berjalan efektif apabila tidak terdapat perilaku tersinggung dan canggung.

Tabel 3. Definisi operasional

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Kompetensi komunikasi (X)			
Motivasi	Meramalkan tingkah laku orang lain	Nominal	Dikotomi sederhana
	Menghindari kecemasan	Nominal	
	Mempertahankan identitas diri	Nominal	
	Kecenderungan untuk mendekat atau menjauh	Nominal	
Pengetahuan	Mengumpulkan/mendapatkan informasi	Nominal	
	Perbedaan antar etnis	Nominal	
	Persamaan individu	Nominal	
	Interpretasi alternative	Nominal	
Keterampilan	Sadar/berhati-hati ketika berkomunikasi	Nominal	Dikotomi sederhana
	Toleransi terhadap ambiguitas	Nominal	
	Kemampuan menenangkan diri	Nominal	
	Kemampuan berempati adaptasi kebiasaan/perilaku	Nominal	
	Prediksi dan penjelasan yang akurat	Nominal	
Efektivitas komunikasi antarbudaya (Y)	Perilaku tersinggung	Nominal	Dikotomi sederhana
	Perilaku canggung	Nominal	

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga atau kelompok orang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam pengertian lain dapat didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan objek penelitian yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasinya adalah penduduk Dusun Perwakilan Sriwidodo, Kec. Bandar Sribhawono Lampung Timur yang beretnik Bali dan Jawa yang hidup membaaur dalam satu wilayah.

3.5.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti untuk menentukan besar sampel agar representatif atau mewakili dari seluruh populasi yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu teknik *sampling* dimana setiap unsur atau anggota populasi tidak diberikan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Martono, 2014:80).

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *quota sampling* atau teknik berdasarkan kuota. Pada *quota sampling* sampel ditentukan berdasarkan dengan ciri-ciri tertentu pada populasi hingga kuota terpenuhi. Teknik ini merupakan teknik yang efektif jika peneliti tidak mengetahui jumlah populasi secara pasti.

Gravetter dan Forzano (2012:142) mengemukakan bahwa terdapat sebuah prinsip dalam statistik lapangan yang dikenal dengan nama *law of large number* dimana dalam prinsip tersebut menyebutkan bahwa semakin besar sampel yang digunakan maka semakin semakin akurat sampel tersebut untuk mewakili populasi. Namun perlu diketahui bahwa penambahan akurasi pada sebuah sampel terjadi paling dramatis ketika berjumlah sekitar 30 sampel sehingga banyak peneliti yang menggunakan jumlah sampel ini ketika melakukan penelitian.

Peneliti menggunakan jumlah sampel sebanyak 30 pasang sampel yang mana merupakan pasangan pertemanan antara etnik Bali dan Jawa. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yakni antara etnik Bali dan Jawa hidup membaur dalam wilayah yang sama. Maka, peneliti memilih RT 9, 10, dan 13 di dusun Perwakilan Sriwidodo sebagai tempat untuk pengambilan sampel karena memenuhi kriteria penentuan sampel dengan masing-masing 10 pasang pada tiap RT.

3.6 Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari penelitian. Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari jawaban kuesioner oleh responden terpilih yang berisikan pertanyaan mengenai variabel penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah struktur data historis mengenai variabel lain yang telah dikumpulkan oleh pihak selain peneliti. Data ini dapat diperoleh dari lembaga, buku, internet dan sebagainya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat, relevan serta terpercaya. Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan melalui beberapa cara yaitu :

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan cara mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan tertulis yang kemudian akan dijawab oleh responden sehingga peneliti mendapatkan data lapangan dan dapat menjawab masalah penelitian sekaligus menguji hipotesis penelitian.

2. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dokumentasi dan studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data penelitian dengan mempelajari literatur yang telah ada sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.

3. Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data penelitian dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang juga dijawab secara lisan. Observasi juga dapat dilakukan dengan cara mengamati kemudian mencatat atau menambahkan data yang sesuai dengan lapangan.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan empat cara yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Penyuntingan Data

Penyuntingan data adalah pemeriksaan data yang diperoleh dari lapangan guna menghindari kekeliruan dan kesalahan. Data yang diperoleh tersebut kemudian dan diperiksa mencakup kelengkapan jawaban yang diperoleh di lapangan sehingga kesempurnaan data dapat dijamin.

2. Tahap Penyandian

Setelah melalui tahap pertama maka data kemudian diberi simbol untuk memudahkan peneliti menganalisis data.

3. Tahap Tabulasi

Pada tahap ini, data akan dikelompokkan sesuai dengan variabel-variabel penelitian biasanya berbentuk tabel atau daftar. Tabulasi bertujuan untuk memudahkan pembacaan data serta memudahkan dalam pengamatan penelitian.

3.9 Teknik Penentuan Skor

Dalam penelitian ini menggunakan skala nominal kategori sederhana (dikotomi) dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Pertama, kuesioner dibagikan berdasarkan pasangan teman antara Etnik Bali dan Jawa kemudian jawaban dari pasangan tersebut yang menentukan hasil akhir skor jawaban responden. Setiap butir pernyataan dalam kuesioner dibagi dalam 3 kategori sebagai berikut:

A. Kompetensi Komunikasi

- 1) Jika jawaban kedua pasangan teman adalah sama, yaitu Ya dan Ya, maka diberikan skor 2
- 2) Jika jawaban kedua pasangan teman berbeda, yaitu Ya dan Tidak atau Tidak dan Ya, maka diberikan skor 1
- 3) Jika jawaban kedua pasangan teman sama, yaitu Tidak dan Tidak, maka diberikan skor 0

B. Efektivitas Komunikasi

- 1) Jika jawaban kedua pasangan teman adalah sama, yaitu Tidak dan Tidak, maka diberikan skor 2
- 2) Jika jawaban kedua pasangan teman berbeda, yaitu Ya dan Tidak atau Tidak dan Ya, maka diberikan skor 1
- 3) Jika jawaban kedua pasangan teman sama, yaitu Ya dan Ya, maka diberikan skor 0

Hasil pengolahan data dikelompokkan menjadi tiga kategori dengan pedoman Azwar (2012) sebagai berikut:

Tinggi	: $M + 1SD \leq X$
Sedang	: $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Rendah	: $X < M - 1SD$

Keterangan:

M : Mean

SD : Standar Deviasi

X : Nilai yang dicari

Hasil pengolahan data dari jawaban responden untuk setiap pertanyaan diperoleh nilai sebagai berikut:

1) Kompetensi Komunikasi

a. Unsur Motivasi

Motivasi memiliki nilai maksimal = 16, nilai minimal = 10, rata-rata 14.6 dan standar deviasi = 1.7. Kriteria unsur motivasi dalam hubungannya dengan efektivitas komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

Tinggi : Apabila skor total variabel berada pada rentang 14.7 – 16.0

Sedang : Apabila skor total variabel berada pada rentang 13.0 - 14.6

Rendah : Apabila skor total variabel berada pada rentang 10.0 - 12.9

b. Unsur Pengetahuan

Pengetahuan memiliki nilai maksimal = 17, nilai minimal = 3, rata-rata = 11.8 dan standar deviasi = 3.0. Kriteria unsur pengetahuan dalam hubungannya dengan efektivitas komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut :

Tinggi : Apabila skor total variabel berada pada rentang 11.9 - 17.0

Sedang : Apabila skor total variabel berada pada rentang 8.9 – 11.8

Rendah : Apabila skor total variabel berada pada rentang 3.0 – 8.8

c. Keterampilan

Keterampilan memiliki nilai maksimal = 18, nilai minimal = 3, rata-rata = 14 dan standar deviasi = 3.2. Kriteria unsur keterampilan dalam

hubungannya dengan efektivitas komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

Tinggi : Apabila skor total variabel berada pada rentang 14.1 - 18.0

Sedang : Apabila skor total variabel berada pada rentang 10.9 – 14.0

Rendah : Apabila skor total variabel berada pada rentang 3.0 – 10.8

2) Efektivitas Komunikasi

a. Perilaku Tersinggung

Perilaku tersinggung memiliki nilai maksimal = 16, nilai minimal = 8, rata-rata = 13.9 dan standar deviasi = 1.7. Kriteria perilaku canggung dalam hubungannya dengan efektivitas komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

Rendah : Apabila skor total variabel berada pada rentang 14.0 – 16.0

Sedang : Apabila skor total variabel berada pada rentang 12.3 – 13.9

Tinggi : Apabila skor total variabel berada pada rentang 8.0 – 12.2

b. Perilaku Canggung

Perilaku tersinggung memiliki nilai maksimal = 18, nilai minimal = 6, rata-rata = 15.1 dan standar deviasi = 2.4. Kriteria perilaku canggung dalam hubungannya dengan efektivitas komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

Rendah : Apabila skor total variabel berada pada rentang 15.2 – 18.0

Sedang : Apabila skor total variabel berada pada rentang 12.8 – 15.1

Tinggi : Apabila skor total variabel berada pada rentang 6.0 – 12.7

3.10 Teknik Pengujian Instrumen

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner.

Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaannya mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas instrumen diukur

menggunakan *Pearson product moment correlation*, yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N}}{\sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r : Angka korelasi

x : Skor total variabel

y : Skor pertanyaan atau pernyataan

n : Jumlah responden (Arikunto, 2002:146)

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan diandalkan. Pada penelitian ini, reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

k : Jumlah Instrumen pertanyaan

$\sum S_i^2$: Jumlah varians dari tiap instrumen

S_x^2 : Varians dari keseluruhan instrumen (Azwar, 2001:78)

Dalam teknik formula *Alpha Cronbach*, tingkat reliabilitas diukur berdasarkan skala dari 0-1 dengan pembagian tingkatan reliabel menurut Sugiyono (2015:184) sebagai berikut:

- 1) Jika Alpha 0.00 s/d 0.20 maka reliabel sangat rendah
- 2) Jika Alpha > 0.20 s/d 0.40 maka reliabel rendah
- 3) Jika Alpha > 0.40 s/d 0.60 maka reliabel cukup
- 4) Jika Alpha > 0.60 s/d 0.80 maka reliabel tinggi
- 5) Jika Alpha > 0.80 s/d 1.00 maka reliabel sangat tinggi

3.11 Teknik Analisis Data

Sebelum dianalisis, data dikelompokkan berdasarkan kategori variabelnya yaitu unsur motivasi, pengetahuan, keterampilan, perilaku tersinggung dan perilaku canggung. Lalu data di analisis dengan cara menghitung jumlah serta persentase pada tiap variabel dan dilakukan analisis *Product Moment Pearson* yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : korelasi antara x dengan y

x_i : nilai x ke-i

y_i : nilai y ke-i

n : banyaknya nilai (Sugiyono, 2011:228)

3.12 Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Semakin tinggi motivasi berkomunikasi maka semakin tinggi efektivitas komunikasi antar etnik yang terjadi
2. Semakin tinggi pengetahuan berkomunikasi maka semakin tinggi efektivitas komunikasi antar etnik yang terjadi
3. Semakin tinggi keterampilan berkomunikasi maka semakin tinggi efektivitas komunikasi antar etnik yang terjadi

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Dusun Perwakilan Sriwidodo

Dusun Perwakilan Sriwidodo merupakan dusun binaan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Dusun ini pada awalnya tergabung dalam Kecamatan Gunung Balak yang disahkan pemerintah pada tahun 1976 dengan 13 desa yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Desa Kecamatan Gunung Balak

1.	Sriwidodo	8.	Sidorejo
2.	Srikaloko	9.	Way Abar
3.	Srikaton	10.	Mojopahit
4.	Srimulyo	11.	PP Bumi
5.	Bandung Jawa	12.	Ogan Jawa
6.	Sidodadi	13.	Itik Renday
7.	Purwo Kencono		

Sumber : Wawancara Pamong Desa, 2019

Dusun Perwakilan Sriwidodo dibuka tahun 1965 oleh BTI (Barisan Tani Indonesia) dimana pada awalnya dusun ini merupakan tanah adat milik Melinting Sukadana, Melinting Jabung dan Melinting Labuhan Maringgai. Pada tahun 1998 terjadilah reformasi sehingga Kecamatan Gunung Balak kemudian dipecah dan beberapa desanya menjadi binaan Desa Sadar Sriwijaya atas permintaan pemerintah hingga saat ini. (Wawancara dengan Pamong Desa, 14 Mei 2019)

Desa Sadar Sriwijaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Bandar Sribhawono dengan jumlah penduduk sebanyak 7.619 jiwa, sejumlah 3.664 berjenis kelamin perempuan dan 3.955 berjenis kelamin laki-laki. Desa Sadar Sriwijaya memiliki luas dan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a) Luas Wilayah : 2.403 Ha
- b) Batas Wilayah
 - 1) Sebelah Utara : Desa Mekar Jaya
 - 2) Sebelah Timur : Desa Rajabasa Baru
 - 3) Sebelah Selatan : Desa Sri Pendowo
 - 4) Sebelah Barat : Register 38

Berikut merupakan data demografi Desa Sadar Sriwijaya yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu :

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	103
2.	Sekolah Dasar	2176
3.	SMP/SLTP	2153
4.	SMU/SLTA	907
5.	Akademi/D1-D3	220
6.	Sarjana (S1-S3)	140
Jumlah		5699

Sumber : Monografi Desa 2018

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan paling dominan adalah Sekolah Dasar dengan persentase 38% disusul dengan Sekolah Menengah Pertama dengan persentase 37,7%. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pendidikan bukan menjadi prioritas masyarakat di desa ini, terlihat dari tinggi nya angka lulusan Sekolah Dasar di desa tersebut.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan :	
1	PNS	46
2	ABRI	2
3	Swasta	13
4	Wiraswasta/Pedagang	162
5	Tani	1262
6	Pertukangan	34
7	Buruh Tani	72
8	Pensiunan	12
9	Jasa	8
Jumlah		1611

Sumber : Monografi Desa 2018

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk desa Sadar Sriwijaya bermata pencaharian sebagai petani dengan persentase sebesar 78.3% disusul dengan mata pencaharian pedagang sebagai mayoritas pekerjaan kedua. Petani di Desa Sadar Sriwijaya adalah petani kebun yang bekerja di ladang dan mayoritas menanam tanaman perkebunan seperti ubi kayu, jagung, kakao, juga tanaman sayur mayur.

Dusun Perwakilan Sriwidodo pada awalnya dihuni oleh etnik Jawa, namun setelah terjadi reformasi etnik Bali mulai berdatangan dari berbagai daerah yang kemudian menetap sebagai penduduk dusun ini dan hidup berdampingan tanpa ada keributan atau konflik yang terjadi. Bahkan baik etnik Bali maupun

Jawa di dusun Perwakilan Sriwidodo menjunjung tinggi toleransi beragama. Selain itu, masyarakat etnik Bali dan Jawa pada Dusun Perwakilan Sriwidodo juga memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan budaya yang mereka miliki. Etnik Bali merasa cocok hidup berdampingan dengan etnik Jawa, begitupun sebaliknya. Hingga saat ini, etnik Jawa merupakan etnik dengan jumlah paling banyak di Dusun Perwakilan Sriwidodo. (Data wawancara dengan Pamong Desa, 2019).

4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pasangan pertemanan masyarakat etnik Bali dan Jawa Dusun Perwakilan Sriwidodo RT 9, 10, dan 13 yang masing-masing berjumlah 10 pasang. Penentuan responden adalah dengan memilih masyarakat etnik Bali terlebih dahulu kemudian etnik Jawa dipilih oleh etnik Bali. Ketentuan pemilihan kedua responden adalah berada dalam lingkup RT yang sama. Berikut merupakan sebaran data responden sebagai kelengkapan informasi :

Tabel 7. Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Etnik Bali	Etnik Jawa
1.	Petani	30	25
2.	Wiraswasta	-	5
Jumlah		30	30

Sumber : Data kuesioner penelitian

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa 92% responden bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan yang lainnya adalah wirausaha. Jenis wirausaha yang dijalankan juga tergolong sama yaitu memproduksi gula merah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden, komunikasi antara masyarakat Bali dan Jawa banyak terjalin saat bekerja di ladang.

Sebagian besar dari responden yang bermata pencaharian sebagai petani sering bekerja pada satu proyek panen yang sama selama sehari-hari sehingga satu sama lainnya dapat memahami sifat dan perilaku masing-masing dan dapat beradaptasi dengan baik. Berawal dari pekerjaan, mereka membawa komunikasi baik tersebut dalam kehidupan bertetangga sehingga hubungan antara masyarakat etnik Bali dan Jawa dapat terjalin dengan harmonis tanpa ada keributan. (Data wawancara dengan responden, 2019)

Tabel 8. Data Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	9
2.	Sekolah Dasar	13
3.	Sekolah Menengah Pertama	25
4.	Sekolah Menengah Atas	13
Jumlah		60

Sumber : Data kuesioner penelitian

Data tersebut menunjukkan bahwa 42% responden dalam penelitian ini menempuh pendidikan sampai jenjang SMP dan merupakan jenjang pendidikan dengan jumlah paling tinggi, sedangkan untuk jenjang yang paling rendah adalah tidak tamat SD dengan persentase sebesar 15% dari keseluruhan jumlah responden. Karakteristik responden selanjutnya juga dapat dilihat dari usia, berikut merupakan sebaran data responden berdasarkan usia :

Tabel 9. Data Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	20 – 29 tahun	17
2.	30 – 39 tahun	16
3.	40 – 49 tahun	19
4.	50 – 59 tahun	5
5.	60 – 69 tahun	3
6.	Total	60

Sumber : Data Kuesioner Penelitian

Data pada tabel 7 menunjukkan sebagian besar responden penelitian masuk dalam kategori usia dewasa, sedangkan untuk usia manula kurang dari 10 responden sehingga dapat disimpulkan pasangan pertemanan antara masyarakat etnik Bali dan Jawa di Dusun Perwakilan Sriwidodo tidak hanya terjalin antara masyarakat usia dewasa namun juga manula.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

A. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan Pearson *Product Moment* dengan jumlah responden sebanyak 20 pasang pertemanan (non sampel). Butir pertanyaan dalam kuesioner dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel. Penghitungan dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 23 dengan taraf kepercayaan sebesar 95% sehingga kemungkinan terjadi kesalahan adalah 5% (0.05). Nilai r tabel untuk jumlah responden sebanyak 20 dan tingkat kesalahan 5% adalah 0.44. Jika nilai korelasi telah melebihi 0.44 maka pertanyaan dalam kuesioner dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut merupakan rekapitulasi analisis uji validitas, untuk hasil perolehan data uji validitas yang lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 10. Analisis Hasil Uji Validitas Kompetensi Komunikasi

Kompetensi Komunikasi	Pertanyaan	Nilai Korelasi (r Hitung)	Nilai r Tabel (0,44)	Keterangan	Kesimpulan
Motivasi	1	0.462	0.44	r hitung $>$ r tabel	Valid
	2	0.450	0.44	r hitung $>$ r tabel	Valid
	3	0.564	0.44	r hitung $>$ r tabel	Valid
	4	0.523	0.44	r hitung $>$ r tabel	Valid
	5	0.523	0.44	r hitung $>$ r tabel	Valid
	6	0.523	0.44	r hitung $>$ r tabel	Valid

	7	0.300	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	8	0.350	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	9	0.514	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	10	0.523	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	11	0.000	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
Pengetahuan					
	1	0.611	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	2	0.665	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	3	0.279	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	4	0.279	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	5	0.584	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	6	0.345	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	7	0.675	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	8	0.577	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	9	0.540	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	10	0.385	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	11	0.478	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	12	0.551	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
13	0.667	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid	
Keterampilan					
	1	0.504	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	2	0.614	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	3	0.202	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	4	0.525	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	5	0.647	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	6	0.617	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	7	0.197	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	8	0.586	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	9	0.104	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	10	0.493	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
	11	0.373	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	12	0.139	0.44	$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$	Tidak Valid
	13	0.573	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid
14	0.690	0.44	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid	

Sumber : Data di olah di lampiran

Tabel 10 menunjukkan hasil validitas butir pertanyaan kuesioner unsur kompetensi komunikasi (variabel X) yaitu motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Unsur motivasi memiliki 11 jumlah pertanyaan dengan 8 pertanyaan dinyatakan valid dan 3 pertanyaan dinyatakan tidak valid. Unsur pengetahuan memiliki 13 jumlah pertanyaan dengan 9 pertanyaan dinyatakan valid dan 4 pertanyaan dinyatakan tidak valid. Sedangkan unsur keterampilan memiliki 14 jumlah pertanyaan dengan 9 pertanyaan dinyatakan valid dan 5 pertanyaan

dinyatakan tidak valid. Total pertanyaan pada kompetensi komunikasi (variabel X) adalah 38 butir, berdasarkan uji validitas terdapat 12 pertanyaan yang dinyatakan tidak valid sehingga tersisa 26 butir pertanyaan. Pertanyaan yang tidak valid kemudian dihilangkan dan tidak digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini, sedangkan pertanyaan yang dinyatakan valid digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji validitas selanjutnya dilakukan pada efektivitas komunikasi (variabel Y) dengan rekapitulasi hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Analisis Hasil Uji Validitas Efektivitas Komunikasi

Efektivitas Komunikasi	Pertanyaan	Nilai Korelasi (r hitung)	Nilai r Tabel (0.44)	Keterangan	Kesimpulan
Perilaku Tersinggung	1	0.577	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	2	0.574	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	3	0.704	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	4	0.802	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	5	0.477	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	6	0.491	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	7	0.644	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	8	0.577	0.44	r hitung > r tabel	Valid
Perilaku Canggung					
	1	0.523	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	2	0.606	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	3	0.499	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	4	0.523	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	5	0.606	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	6	0.543	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	7	0.565	0.44	r hitung > r tabel	Valid
	8	0.694	0.44	r hitung > r tabel	Valid
9	0.621	0.44	r hitung > r tabel	Valid	

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 11 menunjukkan hasil validitas butir pertanyaan kuesioner unsur efektivitas komunikasi (variabel Y) yaitu perilaku tersinggung dan perilaku canggung. Perilaku tersinggung memiliki 8 jumlah pertanyaan dimana seluruh pertanyaan dinyatakan valid. Perilaku canggung memiliki 9 jumlah pertanyaan dan seluruh pertanyaan dinyatakan valid. Total pertanyaan pada efektivitas komunikasi (variabel Y) adalah 17 butir, berdasarkan uji validitas seluruh pertanyaan

dinyatakan valid sehingga seluruh pertanyaan digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan IBM SPSS Statistics 23. Jika nilai reliabilitas > koefisien r tabel maka butir pertanyaan dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Nilai koefisien r tabel adalah sebesar 0.60, sehingga perhitungan reliabilitas harus melebihi 0.6. Berikut merupakan rekapitulasi reliabilitas kompetensi komunikasi (variabel X) dan efektivitas komunikasi (Y) :

Tabel 12. Analisis Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Variabel Y

Variabel		<i>Alpha Cronbach</i>	<i>N of Item</i>	<i>N of Case</i>	Keterangan
Variabel X	Motivasi	0.656	8	20	Reliabel
	Pengetahuan	0.785	9	20	Reliabel
	Keterampilan	0.785	9	20	Reliabel
Variabel Y	Perilaku Tersinggung	0.727	8	20	Reliabel
	Perilaku Canggung	0.722	9	20	Reliabel

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 12 menunjukkan hasil uji reliabilitas variabel X dan variabel Y pada 20 responden adalah reliabel. Variabel X yang terdiri dari motivasi, pengetahuan dan keterampilan, masing-masing memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* > nilai koefisien r tabel (0.60) sehingga dapat disimpulkan variabel X dan Y dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

5.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

5.2.1 Hubungan Motivasi Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi

Salah satu kompetensi komunikasi yang diperlukan agar komunikasi berjalan efektif adalah motivasi berkomunikasi. Motivasi yang dimiliki oleh baik komunikator maupun komunikan dapat memengaruhi efektivitas komunikasi. Unsur motivasi terbagi dalam beberapa indikator yaitu meramalkan tingkah laku lawan bicara, menghindari kecemasan, mempertahankan identitas diri, dan kecenderungan untuk mendekat atau menjauh dengan lawan bicara.

Kim dan Gudykunts (1997 dalam Aziz, 2010:12) menyatakan komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman, rasa cemas dan khawatir dari individu yang berkomunikasi, di mana kesalahpahaman dapat diukur dari perilaku tersinggung dan rasa cemas dan khawatir dapat diukur dengan perilaku canggung saat berkomunikasi.

A. Hubungan Motivasi dengan Perilaku Tersinggung

Motivasi pasangan pertemanan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Motivasi

Tingkat Motivasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	10.0
Sedang	7	23.3
Tinggi	20	66.7
Total	30	100.0

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 13 menunjukkan motivasi sebagian besar pasangan pertemanan saat berkomunikasi adalah tinggi dengan persentase sebanyak 66,7% yang berarti bahwa baik etnik Bali maupun Jawa mampu meramalkan tingkah laku lawan bicaranya, menghindari kecemasan, mempertahankan identitas diri, dan memiliki kecenderungan untuk mendekat dengan lawan bicaranya saat berkomunikasi. Hasil perhitungan perilaku tersinggung pasangan adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Perilaku Tersinggung

Tingkat Perilaku Tersinggung	Frekuensi	Persentase
Rendah	22	73.3
Sedang	5	16.7
Tinggi	3	10.0
Total	30	100.0

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 14 menunjukkan sebanyak 22 pasangan pertemanan memiliki tingkat perilaku tersinggung yang rendah dengan persentase sebesar 73,3%. Hal ini membuktikan bahwa pasangan pertemanan etnik Bali dan Jawa yang berkomunikasi mampu menghindari hal-hal yang dapat meyinggung perasaan lawan bicaranya.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi maka semakin efektif pula komunikasi yang terjadi, artinya jika tingkat motivasi pasangan pertemanan tinggi maka tingkat perilaku tersinggung pasangan pertemanan rendah. Hubungan antara motivasi dan perilaku tersinggung dihitung menggunakan tabulasi silang (*Crosstabulation*) dan analisis Pearson dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (*Approx. Sig.*). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan antara

kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan tabulasi sila ng dan analisis Pearson antara tingkat motivasi dan perilaku tersinggung adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Motivasi dan Perilaku Tersinggung

Tingkat Motivasi	Tingkat Perilaku Tersinggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	0	100	100
Sedang	57	43	0	100
Tinggi	90	10	0	100

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 15 menunjukkan sebesar 90% pasangan pertemanan dengan motivasi tinggi memiliki tingkat perilaku tersinggung yang rendah dan 10% sedang. Sebesar 43% pasangan pertemanan dengan tingkat motivasi sedang memiliki tingkat perilaku tersinggung yang sedang dan 57% rendah. Sedangkan 100% pasangan pertemanan dengan tingkat motivasi rendah memiliki tingkat perilaku tersinggung yang tinggi.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi untuk hubungan antara motivasi dan perilaku tersinggung adalah 0.000. Hal ini berarti terdapat hubungan antara motivasi dengan perilaku tersinggung saat sedang berkomunikasi. Signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan hubungan yang signifikan antara motivasi dan perilaku tersinggung etnik Bali dan Jawa. Hubungan signifikan ini membuktikan semakin tinggi motivasi maka semakin rendah perilaku tersinggung pada komunikasi antara etnik Bali dan Jawa.

B. Hubungan Motivasi dengan Perilaku Canggung

Tabel 13 menunjukkan motivasi sebagian besar pasangan pertemanan saat berkomunikasi adalah tinggi dengan persentase sebanyak 66,7% yang berarti bahwa baik etnik Bali maupun Jawa mampu meramalkan tingkah laku lawan bicaranya, menghindari kecemasan, mempertahankan identitas diri, dan memiliki kecenderungan untuk mendekat dengan lawan bicaranya saat berkomunikasi. Hasil perhitungan perilaku canggung pasangan adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Perilaku Canggung

Tingkat Perilaku Tersinggung	Frekuensi	Persentase
Rendah	19	63.3
Sedang	9	30.0
Tinggi	2	6.7
Total	30	100.0

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 16 menunjukkan sebanyak 19 pasang pertemanan memiliki perilaku canggung yang rendah dengan persentase sebesar 63.3% sedangkan 9 pasang lainnya memiliki tingkat perilaku yang sedang dengan persentase 30% dan 2 pasang tersisa memiliki tingkat canggung yang tinggi dengan persentase sebesar 6.7%.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi maka semakin efektif pula komunikasi yang terjadi, artinya jika tingkat motivasi pasangan pertemanan tinggi maka tingkat perilaku canggung pasangan pertemanan rendah. Hubungan antara motivasi dan perilaku canggung dihitung menggunakan tabulasi silang (*Crosstabulation*) dan analisis Pearson

dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (*Approx. Sig.*). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan tabulasi silang dan analisis Pearson antara tingkat motivasi dan perilaku canggung adalah sebagai berikut :

Tabel 17. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Motivasi dan Perilaku Canggung

Tingkat Motivasi	Tingkat Perilaku Canggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	33.3	66.7	100
Sedang	42.8	57.2	0	100
Tinggi	80	20	0	100

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 17 menunjukkan sebesar 80% pasangan pertemanan dengan tingkat motivasi tinggi memiliki tingkat perilaku canggung yang rendah dan 20% sedang. Sebesar 57.2% pasangan pertemanan dengan tingkat motivasi sedang memiliki tingkat perilaku canggung sedang dan 42.8% rendah. Sedangkan 66.7% pasangan pertemanan dengan tingkat motivasi rendah memiliki tingkat perilaku canggung yang rendah dan 33.3% sedang.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi untuk hubungan antara motivasi dan perilaku canggung adalah 0.000. Hal ini berarti terdapat hubungan antara motivasi dengan perilaku canggung saat sedang berkomunikasi. Signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan hubungan yang signifikan antara motivasi dan perilaku canggung etnik Bali dan Jawa. Hubungan signifikan ini membuktikan semakin tinggi motivasi maka semakin rendah perilaku canggung pada komunikasi antara etnik Bali dan Jawa.

5.2.2 Hubungan Pengetahuan Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi

Kompetensi komunikasi selanjutnya yang memiliki peran penting dalam komunikasi agar berjalan efektif adalah pengetahuan mengenai orang lain, atau dalam penelitian ini adalah tentang orang dengan etnik yang berbeda. Kim dan Gudykunst (1997 dalam Aziz, 2010:39) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tentang orang lain menjadi bagian yang penting dalam berkomunikasi agar dapat lebih sadar apa saja hal yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang tersebut sehingga berjalan efektif.

A. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Tersinggung

Pengetahuan pasangan pertemanan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	10.0
Sedang	10	33.3
Tinggi	17	56.7
Total	30	100.0

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 18 menunjukkan sebanyak 17 pasangan pertemanan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan persentase sebesar 56.7%. Sebesar 33.3% memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 10% pasangan pertemanan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar pasangan pertemanan telah memiliki pengetahuan tinggi mengenai satu sama lain sehingga mampu untuk mengumpulkan informasi tentang lawan bicaranya, mengetahui perbedaan antara dirinya dengan orang

lain, mengetahui persamaan ciri fisik serta memiliki interpretasi alternatif mengenai perilaku satu sama lain.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin efektif pula komunikasi yang terjadi, artinya jika tingkat pengetahuan pasangan pertemanan tinggi maka tingkat perilaku tersinggung pasangan pertemanan rendah. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku tersinggung dihitung menggunakan tabulasi silang (*Crosstabulation*) dan analisis Pearson dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (*Approx. Sig.*). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan tabulasi silang dan analisis Pearson antara tingkat pengetahuan dan perilaku tersinggung adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Tersinggung

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Perilaku Tersinggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	0	100	100
Sedang	70	30	0	100
Tinggi	88.2	11.8	0	100

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 19 menunjukkan sebesar 88.2% pasangan pertemanan dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki tingkat perilaku tersinggung yang rendah dan 11.8% sedang. Sebesar 70% pasangan pertemanan dengan tingkat pengetahuan sedang memiliki tingkat perilaku tersinggung yang rendah dan 30% sedang. Sedangkan 100% pasangan pertemanan dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki tingkat perilaku tersinggung yang tinggi.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi untuk hubungan antara pengetahuan dan perilaku tersinggung adalah 0.000. Hal ini berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tersinggung saat sedang berkomunikasi. Signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku tersinggung etnik Bali dan Jawa. Hubungan signifikan ini membuktikan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah perilaku tersinggung pada komunikasi antara etnik Bali dan Jawa.

B. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Canggung

Tabel 18 menunjukkan sebanyak 17 pasangan pertemanan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan persentase sebesar 56.7%. Sebesar 33.3% memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 10% pasangan pertemanan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan berkomunikasi maka semakin efektif pula komunikasi yang terjadi, artinya jika tingkat pengetahuan pasangan pertemanan tinggi maka tingkat perilaku canggung pasangan pertemanan rendah. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku canggung dihitung menggunakan tabulasi silang (*Crosstabulation*) dan analisis Pearson dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (*Approx. Sig.*). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku canggung adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Canggung

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Perilaku Canggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	33.3	66.7	100
Sedang	70	30	0	100
Tinggi	71	29	0	100

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 20 menunjukkan sebesar 71% pasangan pertemanan dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki tingkat perilaku canggung yang rendah dan 29% sedang. Sebesar 70% pasangan pertemanan dengan tingkat pengetahuan sedang memiliki tingkat perilaku canggung rendah dan 30% sedang. Sedangkan 66.7% pasangan pertemanan dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki tingkat perilaku canggung yang tinggi dan 33.3% sedang.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi untuk hubungan antara pengetahuan dan perilaku canggung adalah 0.000. Hal ini berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku canggung saat sedang berkomunikasi. Signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku canggung etnik Bali dan Jawa. Hubungan signifikan ini membuktikan semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah perilaku canggung pada komunikasi antara etnik Bali dan Jawa.

5.2.3 Hubungan Keterampilan Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi

Kompetensi terakhir yang penting dalam mencapai komunikasi yang efektif menurut Kim dan Gudykunst (1997 dalam Aziz, 2010:48). adalah keterampilan berkomunikasi agar dapat mengurangi rasa cemas dan khawatir. Keterampilan berkomunikasi yang harus dimiliki oleh baik komunikator maupun komunikan

mencakup tiga keterampilan yaitu, kemampuan untuk berhati-hati saat berkomunikasi, toleransi terhadap ambiguitas, dan kemampuan menenangkan diri.

A. Hubungan Keterampilan dengan Perilaku Tersinggung

Keterampilan pasangan pertemanan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Keterampilan

Tingkat Keterampilan	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	6.7
Sedang	11	36.7
Tinggi	17	56.7
Total	30	100.0

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 21 menunjukkan sebanyak 17 pasangan pertemanan dalam penelitian ini memiliki tingkat keterampilan tinggi dengan persentase sebesar 56.7%. sebanyak 11 pasangan pertemanan memiliki tingkat keterampilan sedang dengan persentase sebesar 36.7%, sedangkan sebanyak 2 pasangan pertemanan memiliki tingkat keterampilan rendah dengan persentase sebesar 6.7%. Hal ini juga membuktikan bahwa sebagian besar dari pasangan pertemanan memiliki keterampilan yang tinggi sehingga mampu untuk berhati-hati saat berkomunikasi, menolerir ambiguitas serta menenangkan diri ketika berinteraksi satu sama lain.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keterampilan maka semakin efektif pula komunikasi yang terjadi, artinya jika tingkat keterampilan pasangan pertemanan tinggi maka tingkat perilaku tersinggung pasangan pertemanan rendah. Hubungan antara keterampilan dan perilaku tersinggung dihitung menggunakan tabulasi silang (*Crosstabulation*) dan

analisis Pearson dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (*Approx. Sig.*). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan tabulasi silang dan analisis Pearson antara tingkat keterampilan dan perilaku tersinggung adalah sebagai berikut :

Tabel 22. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Keterampilan dan Perilaku Tersinggung

Tingkat Keterampilan	Tingkat Perilaku Tersinggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	50	0	50	100
Sedang	64	18	18	100
Tinggi	82.3	17.7	0	100

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 22 menunjukkan sebesar 82.3% pasangan pertemanan dengan tingkat keterampilan tinggi memiliki tingkat perilaku tersinggung rendah dan 17.7% sedang. Sebesar 64% pasangan pertemanan dengan tingkat keterampilan sedang memiliki tingkat perilaku tersinggung yang rendah dan 18% sedang. Sedangkan 50% pasangan pertemanan dengan tingkat keterampilan rendah memiliki tingkat perilaku tersinggung yang rendah.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi untuk hubungan antara keterampilan dan perilaku tersinggung adalah 0.000. Hal ini berarti terdapat hubungan antara keterampilan dengan perilaku tersinggung saat sedang berkomunikasi. Signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan hubungan yang signifikan antara keterampilan dan perilaku tersinggung etnik Bali dan Jawa. Hubungan signifikan ini membuktikan semakin tinggi tingkat keterampilan maka

semakin rendah perilaku tersinggung pada komunikasi antara etnik Bali dan Jawa.

B. Hubungan Keterampilan dengan Perilaku Canggung

Tabel 21 menunjukkan sebanyak 17 pasangan pertemanan dalam penelitian ini memiliki tingkat keterampilan tinggi dengan persentase sebesar 56.7%. sebanyak 11 pasangan pertemanan memiliki tingkat keterampilan sedang dengan persentase sebesar 36.7%, sedangkan sebanyak 2 pasangan pertemanan memiliki tingkat keterampilan rendah dengan persentase sebesar 6.7%.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keterampilan maka semakin efektif pula komunikasi yang terjadi, artinya jika tingkat keterampilan pasangan pertemanan tinggi maka tingkat perilaku canggung pasangan pertemanan rendah. Hubungan antara keterampilan dan perilaku canggung dihitung menggunakan tabulasi silang (*Crosstabulation*) dan analisis Pearson dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (*Approx. Sig.*). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan antara tingkat keterampilan dengan perilaku canggung adalah sebagai berikut :

Tabel 23. Persentase Pasangan Pertemanan Berdasarkan Tingkat Keterampilan dan Perilaku Canggung

Tingkat Keterampilan	Tingkat Perilaku Canggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	50	50	100
Sedang	64	27	9	100
Tinggi	71	29	0	100

Sumber : Data diolah di lampiran

Tabel 23 menunjukkan sebesar 71% pasangan pertemanan dengan tingkat keterampilan tinggi memiliki tingkat perilaku canggung yang rendah dan 29% sedang. Sebesar 64% pasangan pertemanan dengan tingkat keterampilan sedang memiliki tingkat perilaku canggung yang rendah dan 27% sedang. Sedangkan 50% pasangan pertemanan dengan tingkat keterampilan rendah memiliki tingkat perilaku canggung yang tinggi.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi untuk hubungan antara keterampilan dan perilaku canggung adalah 0.000. Hal ini berarti terdapat hubungan antara keterampilan dengan perilaku canggung saat sedang berkomunikasi. Signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan hubungan yang signifikan antara keterampilan dan perilaku canggung etnik Bali dan Jawa. Hubungan signifikan ini membuktikan semakin tinggi keterampilan maka semakin rendah perilaku canggung pada komunikasi antara etnik Bali dan Jawa.

5.2.4 Perilaku Tersinggung dan Perilaku Canggung Etnik Bali dan Jawa

Efektivitas komunikasi yang diukur berdasarkan perilaku tersinggung dan perilaku canggung dalam penelitian ini mempunyai hasil yang berbeda. Etnik Bali maupun Etnik Jawa memiliki perilaku tersinggung dan perilaku canggung dengan nilai berbeda satu sama lain. Berdasarkan hasil penghitungan, etnik Bali memiliki perilaku tersinggung sebesar 46,7% dan etnik Jawa memiliki perilaku canggung sebesar 53,2%. Perilaku canggung masing-masing etnik juga memiliki nilai yang berbeda, etnik Bali sebesar 35,2% dan etnik Jawa sebesar 64,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa etnik Jawa memiliki perilaku tersinggung dan perilaku

canggung yang lebih tinggi dibandingkan dengan etnik Bali. Adanya perilaku tersinggung maupun perasaan canggung antara etnik Bali dan Jawa tidak lantas membuat kedekatan hubungan kedua etnik tersebut menjadi berkurang.

5.3 Pembahasan

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk berkomunikasi interpersonal secara efektif dan berperilaku secara wajar tepat dalam lingkungan sosial (Hybels S, Richard: 2014). Kim dan Gudykunst (1997 dalam Aziz, 2010) menyatakan terdapat tiga komponen atau unsur dalam kompetensi komunikasi yaitu motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Komponen tersebut berpengaruh dalam menjadikan suatu komunikasi efektif maupun tidak efektif.

Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari ada atau tidaknya perilaku tersinggung saat berkomunikasi. Perilaku tersinggung ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti berdiam diri, membuang muka, berkata kasar bahkan meninggalkan lawan bicara ketika sedang berkomunikasi karena lawan bicara meledek bahasa daerah yang digunakan atau meledek ciri fisik. Motivasi berkomunikasi berperan penting agar tidak terjadi perilaku tersinggung saat berkomunikasi antara etnik Bali dan Jawa.

Efektivitas komunikasi juga dapat dilihat ada atau tidaknya perilaku canggung saat berkomunikasi. Perilaku canggung ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti merasa malu, ragu-ragu atau bahkan takut untuk sekedar menyapa, memulai pembicaraan maupun bertukar pendapat dengan lawan bicara. Motivasi berperan penting agar tidak terjadi perilaku canggung antara etnik Bali dan Jawa saat sedang berkomunikasi.

5.3.1 Hubungan Motivasi Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi

Hubungan motivasi dengan efektivitas komunikasi dapat dilihat pada tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 24. Rekapitulasi Hubungan Motivasi dengan Efektivitas Komunikasi

Tingkat Motivasi	Tingkat Perilaku Tersinggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	0	100	100
Sedang	57	43	0	100
Tinggi	90	10	0	100
Tingkat Motivasi	Tingkat Perilaku Canggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	33.3	66.7	100
Sedang	42.8	57.2	0	100
Tinggi	80	20	0	100

Sumber: Data diolah di lampiran

Hubungan signifikan yang terjadi antara motivasi dengan efektivitas komunikasi pada pasangan pertemanan etnik Bali dan Jawa tidak lepas dari beberapa hal yaitu motivasi untuk meramalkan tingkah laku orang lain, motivasi untuk menghindari kecemasan, motivasi untuk mempertahankan identitas diri dan motivasi untuk cenderung mendekat ketika berkomunikasi.

Pasangan pertemanan etnik Bali dan Jawa memiliki motivasi untuk meramalkan tingkah laku orang lain ketika sedang berkomunikasi, sehingga sebesar 76% dapat mengetahui apakah lawan bicaranya sedang senang, sedih maupun marah yang terlihat dari wajah atau tingkah lakunya. Hal ini tentu saja dapat membuat komunikasi menjadi efektif karena dengan mengetahui kondisi terkini dari lawan bicara, komunikator dapat menempatkan diri bagaimana harus bertindak.

Karomani (2009:105) menyatakan bahwa isyarat wajah merupakan sumber tunggal komunikasi nonverbal yang amat penting. Isyarat wajah seseorang menurut Leather setidaknya mengkomunikasikan 5 hal yakni mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang atau tidak senang, mengkomunikasikan minat atau tidak berminat pada orang atau hal lain, mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam suatu situasi, mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri dan mengkomunikasikan ada atau tidaknya sebuah perhatian.

Perasaan tersinggung dapat muncul ketika lawan bicara yang diajak berkomunikasi tidak dapat memahami ekspresi atau tingkah laku yang ditunjukkan ketika berinteraksi. Pasangan pertemanan etnik Bali dan Jawa cenderung menampilkan ekspresi yang serupa disetiap kesempatan komunikasi walaupun terkadang tampak pula ekspresi yang berbeda ketika sedang terdapat masalah. Namun dikarenakan telah hidup berdampingan sejak lama, baik etnik Bali maupun Jawa dapat mengetahui jika lawan bicaranya sedang senang, sedih, maupun marah sehingga respon yang diberikan adalah respon yang tepat dengan situasi tersebut.

Ekspresi wajah atau tingkah laku lawan bicara juga perlu untuk di pahami agar tidak terjadi kecanggungan saat berkomunikasi. Jika kedua etnik tidak mampu meramalkan keadaan lawan bicaranya dari ekspresi wajah atau tingkah laku, maka bisa jadi respon yang diberikan oleh lawan bicara tidak sesuai dengan harapan

yang kita bayangkan sehingga pembicaraan akan terkesan canggung. Meramalkan tingkah laku lawan bicara merupakan hal yang telah dilakukan oleh etnik Bali dan Jawa. Sebesar 63.3% pasangan etnik Bali dan Jawa memiliki perilaku canggung yang rendah. Keduanya dapat menghilangkan keraguan, rasa malu dan sikap tidak berani untuk melakukan interaksi satu sama lain. Etnik Bali dan Jawa tidak merasa canggung untuk menyapa dan memulai pembicaraan dengan lawan bicaranya dimanapun mereka berada. Bahkan baik etnik Bali maupun Jawa tidak canggung untuk bertukar pendapat mengenai terkait suatu hal.

Pasangan pertemanan etnik Bali dan Jawa juga memiliki motivasi untuk menghindari kecemasan ketika berkomunikasi, sehingga 96% pasangan tersebut tidak merasa tegang, khawatir ataupun takut ketika berkomunikasi. Komunikasi yang didalamnya terdapat rasa tegang, khawatir dan takut tentu akan membuat keduanya tidak nyaman saat berkomunikasi. Motivasi untuk menghilangkan rasa tersebut merupakan hal yang telah dilakukan oleh pasangan pertemanan etnik Bali dan Jawa sehingga komunikasi dapat berjalan efektif.

Gudykunst (dalam Iswari, 2012:93) menyatakan bahwa ketidakpastian merupakan penyebab terjadinya kegagalan dalam komunikasi. Terdapat dua penyebab dari adanya salah penafsiran yang saling berhubungan erat, yang kemudian melihat hal itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi suatu emosi.

Perilaku tersinggung dapat muncul ketika lawan bicara merasa tegang, khawatir ataupun takut saat berkomunikasi, karena keberadaannya dianggap membuat keadaan tidak nyaman. Perilaku tersebut dapat muncul ketika orang yang berkomunikasi tidak mengetahui kondisi lingkungan lawan bicaranya sehingga terasa asing untuk sekedar berinteraksi. Pasangan pertemanan etnik Bali dan Jawa mampu menghindari munculnya perasaan tersebut karena kedua etnik beranggapan tidak ada yang perlu dikhawatirkan bahkan ditakutkan saat berkomunikasi mengingat keduanya sudah mengenal lingkungannya dengan baik satu sama lain.

Kecemasan berkomunikasi juga harus dihindari agar tidak ada kecanggungan yang terjadi saat berkomunikasi. Etnik Bali dan Jawa telah mampu menghindari kecemasan berkomunikasi sehingga sebesar 63.3% tidak merasa ragu-ragu, malu atau bahkan tidak berani menyapa, memulai pembicaraan maupun bertukar pendapat satu sama lain. Rasa cemas tentu berhubungan dengan perilaku canggung saat berkomunikasi, saat merasa cemas komunikasi cenderung tidak nyaman untuk dilakukan sehingga akan menimbulkan perasaan canggung antara kedua orang yang berkomunikasi.

Pasangan pertemanan etnik Bali dan Jawa perlu mempertahankan identitas diri agar tidak terdapat perasaan tersinggung saat berkomunikasi. Namun nampaknya kedua etnik telah beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik satu sama lain. Etnik Bali terkenal dengan nada suara yang lebih keras saat berbicara, tidak akan mengeluarkan nada yang sama ketika berkomunikasi dengan etnik Jawa. Begitu

pula etnik Jawa yang dikenal lemah lembut ketika berbicara akan menyesuaikan diri saat berkomunikasi. Namun dikarenakan mayoritas penduduk Dusun Perwakilan Sriwidodo merupakan etnik Jawa, maka etnik Bali memerlukan adaptasi yang lebih jika dibandingkan dengan etnik Jawa.

Adaptasi yang dilakukan oleh etnik Bali dan Jawa saat berinteraksi membuat keadaan menjadi nyaman dan tidak menimbulkan perilaku canggung. Walaupun kedua etnik dapat beradaptasi satu sama lain, namun mereka tetap mempertahankan identitas diri seperti penggunaan bahasa masing-masing etnik saat berkomunikasi dengan teman sesama etnik.

Etnik Bali dan Jawa memiliki kecenderungan untuk mendekat ketika berkomunikasi, sehingga sebesar 87% pasang pertemanan mampu menghilangkan perasaan jelek atau buruk terhadap lawan bicaranya serta yakin bahwa perkataannya dipahami oleh lawan bicaranya. Perasaan jelek atau buruk terhadap lawan bicara dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman saat berkomunikasi sehingga dapat memunculkan perasaan tersinggung dan canggung. Komunikasi berjalan efektif ketika kedua orang yang berinteraksi dapat mengerti satu sama lain, dengan begitu kecenderungan untuk mendekat akan lebih besar.

Penjelasan mengenai hubungan antara motivasi dengan efektivitas komunikasi ini menunjukkan bahwa memang keduanya saling berhubungan. Semakin tinggi tingkat motivasi maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasinya dimana

efektivitas komunikasi ditunjukkan dengan tidak ada perilaku tersinggung maupun perasaan canggung saat berkomunikasi.

5.3.2 Hubungan Pengetahuan Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi

Hubungan pengetahuan dengan efektivitas komunikasi dapat dilihat pada tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 25. Rekapitulasi Hubungan Pengetahuan dengan Efektivitas Komunikasi

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Perilaku Tersinggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	0	100	100
Sedang	70	30	0	100
Tinggi	88.2	11.8	0	100
Tingkat Pengetahuan	Tingkat Perilaku Canggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	33.3	66.7	100
Sedang	70	30	0	100
Tinggi	71	29	0	100

Sumber : Data diolah di lampiran.

Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan efektivitas komunikasi etnik Bali dan Jawa tidak lepas dari beberapa hal yaitu pengetahuan untuk mengumpulkan atau mendapatkan informasi, pengetahuan tentang perbedaan antar etnik, pengetahuan tentang persamaan individu, dan pengetahuan tentang interpretasi alternatif.

Etnik Bali dan Jawa memiliki pengetahuan untuk mengumpulkan atau mendapatkan informasi mengenai satu sama lain ketika berkomunikasi, sehingga sebesar 56% dapat mengumpulkan atau mendapatkan informasi mengenai lawan bicaranya dengan cara mengamati, bertanya kepada orang lain maupun dengan mengobrol langsung dengan lawan bicaranya. Pengetahuan tentang lawan bicara menjadi hal yang penting untuk dimiliki agar komunikasi yang terjalin menjadi

efektif, berbekal pengetahuan tersebut baik etnik Bali maupun Jawa dapat menjadi partner yang baik saat berkomunikasi.

Paris dan Sultan (2018:188) menyatakan pengetahuan mengenai budaya lawan bicara adalah salah satu hal yang dapat menjadi penghambat komunikasi antar etnik. Etnik Bali dan Jawa telah hidup bersama selama bertahun-tahun dan menandakan proses komunikasi yang berjalan sudah lama, sehingga faktor penghambat komunikasi tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu hubungan yang baik.

Perasaan tersinggung dapat muncul ketika lawan bicara yang diajak berkomunikasi tidak begitu memiliki pengetahuan tentang lawan bicaranya, sebagai contoh adalah pengetahuan mengenai latar belakang lawan bicara. Pasangan pertemanan etnik Bali dan Jawa sedikit banyak telah mengetahui tentang lawan bicara mereka. Pengetahuan yang dimiliki adalah pengetahuan secara umum mengenai kedua etnik. Etnik Bali yang hampir seluruhnya beragama hindu mengetahui bahwa teman dari etnik Jawa yang beragama islam tidak diperbolehkan memakan daging babi sehingga ketika etnik Bali menggelar hajatan dan mengundang etnik Jawa maka dengan sengaja mereka akan menghidangkan daging non babi khusus untuk etnik Jawa.

Pengetahuan mengenai lawan bicara juga perlu dimiliki agar tidak terjadi kecanggungan saat berkomunikasi. Jika pengetahuannya minim maka kemungkinan besar etnik Bali maupun Jawa akan merasa ragu-ragu, malu bahkan

tidak berani untuk menyapa, memulai pembicaraan maupun bertukar pendapat dengan lawan bicaranya. Mengumpulkan informasi lawan bicara telah dilakukan oleh etnik Bali dan Jawa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Etnik Bali dan Jawa memiliki pengetahuan mengenai perbedaan antar etnik dalam tataran sederhana kehidupan sehari-hari. Sebesar 50% etnik Bali dan Jawa dapat mengetahui perbedaan satu sama lain. Pengetahuan mengenai perbedaan antar etnik dapat dijadikan landasan agar dapat berhati-hati dan tidak keliru dalam memperlakukan lawan bicaranya sehingga komunikasi berjalan efektif. Perbedaan yang ada diantara etnik Bali dan Jawa adalah perbedaan penggunaan bahasa tubuh.

Karomani (2009:102) menyebutkan perbedaan individu yang berbentuk bahasa tubuh seperti isyarat tangan dan gerakan kepala tiap suku bangsa adalah berbeda. Jika makna dari gerakan tersebut tidak diketahui dengan baik maka dapat terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antar etnik. Namun secara umum, bahasa tubuh di Indonesia tergolong sama.

Perasaan tersinggung dapat begitu saja muncul jika orang yang berkomunikasi tidak mengetahui perbedaan-perbedaan antara dirinya dengan lawan bicaranya. Etnik Bali dan Jawa dikenal satu sama lain ekspresif ketika berkomunikasi dengan cara menggerakkan tangannya maupun menggerakkan kepala sebagai tanda setuju. Perbedaan lain yang dapat ditemukan yaitu menurut mayoritas etnik Jawa, teman mereka dari etnik Bali merupakan pekerja keras karena selalu pulang hampir petang dari ladang setiap harinya. Sedangkan etnik Jawa yang juga

merupakan pekerja keras cenderung lebih santai karena waktu kepulangan dari ladang tidak sampai petang.

Perbedaan antar etnik juga perlu diketahui agar komunikasi dapat berjalan efektif tanpa ada rasa canggung antara kedua orang yang berkomunikasi. Sebagian etnik Bali dan Jawa telah dapat memahami bahwa terdapat perbedaan diantara mereka. Seperti gerakan kepala dan tangan saat mengobrol. Perbedaan yang ada tidak menjadi halangan bagi etnik Bali maupun Jawa untuk saling berkomunikasi, mereka bahkan menjadi toleran satu sama lain terhadap perbedaan yang ada sehingga hubungan keduanya harmonis tanpa ada konflik.

Etnik Bali dan Jawa mengetahui terdapat persamaan antara satu sama lain. Sebesar 83% pasangan pertemanan memiliki pengetahuan tentang persamaan dirinya dengan pasangannya. Persamaan individu menjadi salah satu hal yang menyebabkan efektivitas komunikasi. Manusia cenderung nyaman berinteraksi dengan orang yang memiliki persamaan dengan dirinya walaupun tidak selalu seperti itu, dengan adanya persamaan individu maka komunikasi terasa lebih intim atau lebih dekat. Oleh karena itu persamaan individu juga berperan dalam efektivitas komunikasi.

Jurnal Karomani (2017) menunjukkan setidaknya terdapat dua konsep *impression management* yaitu *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) yang ditujukan masing-masing pada situasi dan orang yang berbeda. Panggung depan adalah bagaimana komunikator mengatur dirinya untuk terlihat di

mata orang lain, sedangkan panggung belakang adalah bagaimana komunikator berperilaku sesuai sifat yang sesungguhnya ia miliki tanpa takut terlihat buruk oleh orang lain. Contoh Jawara diluar komunitas ulama menggunakan panggung belakang saat berkomunikasi, sedangkan Jawara dalam komunitas ulama menggunakan panggung depan saat berkomunikasi.

Persamaan individu dapat menghindarkan dua orang yang berinteraksi dari perilaku tersinggung. Etnik Bali dan Jawa secara fisik memiliki persamaan individu seperti tinggi badan dan warna kulit yang tidak jauh berbeda. Selain persamaan fisik, persamaan lain yang dimiliki oleh kedua etnik ini adalah persamaan jenis mata pencaharian. Mayoritas mata pencaharian etnik Bali dan Jawa adalah petani yang bekerja di ladang. Persamaan ini kemudian membuat etnik Bali dan Jawa mudah dalam mencari topik obrolan sehingga tidak ada rasa tersinggung.

Persamaan individu juga dapat menghindarkan dari kecanggungan dalam berkomunikasi. Persamaan yang terdapat pada etnik Bali dan Jawa menjadikan komunikasi diantara keduanya menjadi efektif, mereka mengetahui hal apa saja yang akan menjadi bahasan menarik bagi lawan bicaranya. Selain itu, persamaan individu dapat menjadikan komunikasi lebih mudah terlebih ketika menjelaskan maksud tertentu. Persamaan individu etnik Bali dan Jawa menjadikan keduanya merasa dekat satu sama lain.

Etnik Bali dan Jawa memiliki pengetahuan tentang interpretasi alternatif lawan bicaranya. Sebesar 37% pasangan mampu memberikan interpretasi kepada lawan bicaranya. Kemampuan interpretasi yang dimiliki adalah kedua etnik mampu mengetahui bahwa lawan bicaranya mungkin adalah orang yang agresif, selain itu kedua etnik juga dapat mengetahui jika lawan bicaranya menyukai dirinya. Interpretasi tersebut mereka lakukan ketika sedang mengobrol dalam jarak interpersonal yaitu setengah meter.

Karomani (2009:119) menyatakan setiap manusia memiliki ruang pribadi (*personal space*) yang bila dilanggar akan menimbulkan rasa tidak nyaman. Namun, jarak pribadi antara satu orang dengan yang lainnya berbeda bergantung dengan kebudayaan dan kebiasaan masing-masing. Dalam komunikasi antarpribadi, semakin dekat hubungan antara dua orang, maka semakin dekat jarak mereka berbicara meskipun ada batas tertentu didalamnya.

Perilaku tersinggung dapat muncul ketika ada salah pengertian dalam jarak interpersonal. Sebagai contoh jika etnik Bali memulai interaksi dengan etnik Jawa dalam jarak setengah meter, maka etnik Bali telah melanggar jarak interpersonal yang dapat diartikan sebagai sikap agresif padahal etnik Bali hanya merasa tertarik untuk mengobrol dengan etnik Jawa. Salah pengertian oleh etnik Jawa tersebut kemudian dapat menyinggung etnik Bali karena maksud sebenarnya bukan demikian. Begitupula sebaliknya, contoh interpretasi tersebut berlaku untuk etnik Jawa kepada etnik Bali.

Interpretasi alternatif juga dibutuhkan agar komunikasi antara etnik Bali dan Jawa berjalan efektif tanpa ada rasa canggung. Jarak interpersonal diartikan sebagai sesuatu yang positif baik oleh etnik Bali maupun Jawa, sehingga walaupun mereka melakukan interaksi dalam jarak setengah meter tidak timbul perasaan canggung dalam komunikasi tersebut.

Penjelasan mengenai hubungan antara pengetahuan dengan efektivitas komunikasi ini menunjukkan bahwa keduanya saling berhubungan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasinya dimana efektivitas komunikasi ditunjukkan dengan tidak ada perilaku tersinggung maupun perasaan canggung saat berkomunikasi.

5.3.3 Hubungan Keterampilan Berkomunikasi dengan Efektivitas Komunikasi

Hubungan keterampilan dengan efektivitas komunikasi dapat dilihat pada tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 26. Rekapitulasi Hubungan Keterampilan dengan Efektivitas Komunikasi

Tingkat Keterampilan	Tingkat Perilaku Tersinggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	50	0	50	100
Sedang	64	18	18	100
Tinggi	82.3	17.7	0	100
Tingkat Keterampilan	Tingkat Perilaku Canggung (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	50	50	100
Sedang	64	27	9	100
Tinggi	71	29	0	100

Sumber: Data diolah di lampiran.

Hubungan yang signifikan antara keterampilan dengan efektivitas komunikasi pada pasangan pertemanan etnik Bali dan Jawa tidak lepas dari beberapa hal yaitu keterampilan untuk sadar atau berhati-hati, keterampilan untuk toleransi terhadap

ambiguitas, keterampilan untuk menenangkan diri, keterampilan untuk berempati, keterampilan untuk beradaptasi terhadap kebiasaan atau perilaku, serta keterampilan untuk melakukan prediksi yang akurat terhadap lawan bicara.

Johnson (dalam Supratiknya 1995:10) mengemukakan setidaknya terdapat 4 keterampilan dasar agar mampu memelihara komunikasi yang akrab dengan orang lain. Keterampilan tersebut antara lain: pertama mampu untuk saling memahami seperti sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri dan penerimaan diri, kedua mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas seperti kemampuan mendengarkan dengan menunjukkan sifat hangat, ketiga mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong, mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antarpribadi lain.

Etnik Bali dan Jawa memiliki keterampilan untuk sadar atau berhati-hati ketika sedang berkomunikasi sehingga sebesar 57% pasangan pertemanan dapat berbicara dan menjadi pendengar yang baik ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Keterampilan untuk sadar atau berhati-hati dalam interaksi artinya memiliki perhatian penuh terhadap lawan bicara dan keterampilan ini menjadi salah satu kunci agar komunikasi menjadi efektif.

Perilaku tersinggung dapat muncul jika komunikasi yang terjadi antara dua orang hanya didominasi oleh salah satunya saja. Keterampilan untuk berbicara yang baik juga harus diimbangi dengan menjadi pendengar yang baik. Kemampuan berbicara dan mendengarkan yang seimbang membuat komunikator dan

komunikasikan berada dalam posisi sejajar sehingga tidak hanya didominasi oleh salah satu pihak saja. Kesempatan berbicara yang sedikit membuat lawan bicara merasa tersinggung. Etnik Bali dan Jawa telah terampil untuk berbicara dan menjadi pendengar yang baik karena keduanya menggunakan bahasa yang dapat dipahami bersama. Selain itu, kedua etnik dapat memahami satu sama lain dengan menjadi pendengar yang baik.

Keterampilan untuk sadar atau berhati-hati juga penting agar terhindar dari perasaan canggung dalam berkomunikasi. Selain menimbulkan perilaku tersinggung karena komunikasi hanya didominasi oleh salah satu orang, ketidakmampuan berbicara dan mendengarkan yang baik dapat membuat komunikasi terasa kaku sehingga terkesan canggung. Jika salah satu orang ketika berinteraksi tidak berhati-hati dan salah berbicara mengenai suatu hal, maka akibatnya akan timbul perasaan canggung diantara keduanya. Begitu pula dengan kemampuan mendengarkan lawan bicara, jika komunikasikan terus menjadi pendengar tanpa diimbangi respon yang sama maka komunikasikan dapat merasakan perasaan canggung karena tentu saja ia membutuhkan respon dari komunikasikan.

Etnik Bali dan Jawa memiliki toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas yang terjadi dalam komunikasi. Sebesar 72% etnik Bali dan Jawa tidak terganggu jika mereka salah ketika menyampaikan kata-kata dalam bahasa lawan bicaranya. Bahkan kedua etnik tidak terganggu ataupun marah jika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa etnik masing-masing. Hal ini justru membuat kedua etnik merasa penasaran dan ingin belajar bahasa etnik lawan bicaranya.

Perilaku tersinggung dapat muncul jika etnik Bali dan Jawa memiliki toleransi yang rendah terhadap ambiguitas akibat perbedaan etnik diantara mereka. Kondisi ambigu muncul ketika etnik Bali berbicara dengan bahasa bali dan etnik Jawa berbicara dengan bahasa jawa ketika berkomunikasi. Sikap toleransi yang ditunjukkan kedua etnik adalah tidak ada terganggu maupun marah ketika lawan bicaranya menggunakan bahasa daerah sendiri. Walaupun mayoritas etnik Jawa tidak dapat berbicara menggunakan bahasa Bali, mereka tidak akan marah melihat lawan bicaranya menggunakan bahasa bali karena biasanya etnik Bali akan mengartikan maksud ucapannya kepada etnik Jawa. Jika toleransi ini rendah maka perilaku tersinggung akan muncul akibat perasaan bahasa daerahnya yang sedang dipakai tidak dihargai oleh lawan bicara.

Toleransi terhadap ambiguitas juga dapat menghindarkan dari perasaan canggung ketika berkomunikasi. Etnik Jawa yang tidak dapat berbahasa bali tidak akan merasa ragu-ragu, malu atau bahkan takut untuk menyapa dan memulai pembicaraan dengan orang Bali yang sedang berbicara menggunakan bahasa bali dengan teman satu etniknya. Begitupula etnik Bali tidak akan merasa canggung untuk berinteraksi dengan etnik Jawa dalam keadaan yang sama. Jika toleransi yang dimiliki oleh kedua etnik rendah, maka perasaan canggung dapat terjadi saat berkomunikasi.

Keterampilan selanjutnya yang berkaitan dengan efektivitas komunikasi adalah keterampilan untuk menenangkan diri saat berkomunikasi. Sebesar 70% etnik Bali

dan Jawa memiliki keterampilan untuk menghilangkan perasaan kaku dan khawatir ketika berkomunikasi. Perasaan kaku dan khawatir yang berlebihan ditunjukkan ketika berinteraksi akan membuat lawan bicara merasa tidak nyaman dan merasa telah mengintimidasi lawan bicara secara tidak langsung.

Keterampilan menenangkan diri saat berkomunikasi dapat menghindarkan dari perilaku tersinggung. Komunikator yang merasa tersinggung akibat lawan bicaranya menunjukkan rasa khawatir dan kaku berlebihan saat berkomunikasi mengakibatkan komunikasi tidak berjalan efektif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar etnik Bali dan Jawa dapat menenangkan dirinya ketika berkomunikasi sehingga tidak ada perilaku tersinggung yang ditunjukkan oleh kedua etnik tersebut. Keterampilan untuk menenangkan diri didorong dari tingginya intensitas mereka berkomunikasi di kehidupan sehari-hari sehingga interaksi dengan orang yang berbeda etnik bukanlah hal yang membuat mereka khawatir.

Keterampilan menenangkan diri juga dapat menghindarkan dari perasaan canggung ketika berkomunikasi. Etnik Bali dan Jawa yang telah hidup berdampingan selama puluhan tahun tidak lagi merasa canggung ketika berkomunikasi. Kedua etnik merasa sudah mengenal satu sama lain dengan baik sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Selain karena sudah lama tinggal berdampingan, baik etnik Bali maupun Jawa menjunjung tinggi nilai ramah tamah sehingga setiap bertemu mereka akan saling menyapa bahkan kepada warga baru sekalipun.

Efektivitas komunikasi juga berkaitan dengan keterampilan untuk berempati kepada lawan bicara. Sebesar 77% etnik Bali dan Jawa mampu mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya ketika berkomunikasi. Kemampuan berempati menandakan bahwa seseorang antusias terhadap pembicaraan yang sedang terjadi antara orang yang berkomunikasi. Etnik Bali telah mampu berempati dengan etnik Jawa, begitupun etnik Jawa telah mampu berempati dengan etnik Bali.

Empati yang ditunjukkan melalui antusiasme saat berkomunikasi mampu menghindarkan dari perilaku tersinggung. Komunikasi dengan antusiasme tinggi dari pelaku komunikasinya akan membuat komunikasi menjadi efektif. Jika salah komunikasi tidak antusias terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator maka akan timbul perilaku tersinggung dari komunikator tersebut. Mendengarkan lawan bicara dengan baik pada saat berkomunikasi dapat menghindarkan hal tersebut.

Kemampuan berempati juga dapat menghindarkan pelaku komunikasi dari perilaku canggung. Etnik Bali yang mampu menjadi pendengar yang baik bagi etnik Jawa dalam berkomunikasi akan merasa dihargai dalam interaksi tersebut. Begitupula etnik Jawa yang mampu menjadi pendengar yang baik bagi etnik Bali dalam berkomunikasi akan merasa dihargai. Empati dari kedua etnik dapat menjadikan komunikasi terasa nyaman sehingga tidak ada perilaku canggung didalamnya.

Keterampilan lain yang harus dimiliki agar tercipta komunikasi yang efektif adalah adaptasi terhadap perilaku lawan bicara. Salah satu adaptasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa daerah lawan bicara ketika berkomunikasi. Etnik Bali yang datang setelah etnik Jawa harus beradaptasi dengan menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi, terlebih etnik Jawa merupakan kelompok etnik mayoritas sehingga dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa. Adaptasi lain yang dapat dilakukan adalah perilaku ketika berkomunikasi. Etnik Bali dan Jawa harus mengetahui hal apa saja yang menjadi pantangan satu sama lain.

Perilaku tersinggung berkaitan dengan adaptasi masing-masing pelaku komunikasi. Etnik Bali beradaptasi dengan cara menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan temannya dari etnik Jawa, sedangkan tidak banyak etnik Jawa yang menggunakan bahasa Bali ketika mengobrol dengan etnik Bali. Adaptasi lain yang dilakukan oleh etnik Bali dan Jawa agar terhindar dari perilaku tersinggung adalah toleran terhadap kegiatan kesukuan dan agama masing-masing etnik.

Adaptasi yang buruk dapat menjadikan komunikasi menjadi tidak efektif, selain perilaku tersinggung pelaku komunikasi juga dapat merasakan perasaan canggung ketika berkomunikasi. Untuk menghindari perilaku canggung tersebut, baik etnik Bali maupun Jawa menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi, namun bagi etnik Bali yang tidak dapat berbicara dalam bahasa Jawa mereka akan menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar

komunikasi berjalan lancar dan efektif tanpa terdapat perilaku canggung karena perbedaan bahasa.

Keterampilan selanjutnya adalah keterampilan untuk memprediksi atau memberikan penjelasan yang akurat terhadap lawan bicara. hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui nada bicara atau parabahasa lawan bicara kedua etnik. Menurut etnik Jawa, lawan bicaranya dari etnik Bali memiliki nada bicara yang lebih keras jika dibandingkan dengan mereka. Sedangkan menurut etnik Bali nada bicara etnik Jawa cenderung lebih lembut. Selain itu, gaya bicara juga harus dijelaskan secara akurat agar komunikasi diantara keduanya dapat berjalan efektif.

Devito (dalam Karomani, 2009:111) menjelaskan bahwa parabahasa mengacu pada dimensi vokal, pada cara kita mengucapkan sesuatu dan bukan pada apa yang kita ucapkan. Setiap karakteristik suara mengekspresikan emosi dan pikiran tertentu. Misalnya, suara yang terlalu tergesa-gesa menandakan ketegangan, ketakutan atau kemarahan. Sebaliknya, suarayang lmban boleh jadi menandakan kekurangbergairahan. Parabahasa sangat penting dalm berkomunikasi, karena dapat membentuk makna yang berbeda jika diungkapkan dengan cara yang berbeda.

Perilaku tersinggung dapat muncul jika etnik Bali maupun Jawa tidak dapat mengerti bahwa nada dan gaya bicara lawan bicaranya merupakan bawaan dari budaya asli mereka sehingga sulit untuk dihilangkan. Sebesar 56% dapat memahami dan menjelaskan bahwa perbedaan nada bicara yang digunakan oleh

lawan bicaranya sulit untuk dihilangkan ketika berkomunikasi. nada bicara yang tinggi dapat diartikan sebagai mendominasi komunikasi, namun karena etnik Jawa dapat mengerti bahwa hal tersebut adalah bawaan budaya maka tidak terjadi perilaku tersinggung saat berkomunikasi.

Nada dan gaya bicara yang tidak dapat dijelaskan atau dipahami secara akurat juga dapat menyebabkan perilaku canggung ketika berkomunikasi. Etnik Bali dan Jawa yang memiliki nada dan gaya bicara berbeda menjadikan perbedaan tersebut sebagai ciri masing-masing etnik. Sehingga walaupun etnik Bali memiliki nada bicara yang keras dan etnik Jawa memiliki nada bicara yang lembut tidak menjadi halangan keduanya untuk berinteraksi. Baik etnik Bali maupun Jawa tidak memiliki keraguan atau rasa takut untuk menyapa, memulai pembicaraan dan bertukar pendapat dengan lawan bicaranya.

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Semakin tinggi motivasi berkomunikasi yang mana berkaitan dengan meramalkan tingkah laku orang lain, menghindari kecemasan, mempertahankan identitas diri, dan kecenderungan untuk mendekat atau menjauh, maka semakin tinggi efektivitas komunikasi yang terjadi. Hubungan motivasi berkomunikasi etnik Bali dan Jawa dengan perilaku tersinggung adalah sebesar 90% yang menunjukkan semakin tinggi motivasi maka semakin rendah tingkat perilaku tersinggung saat berkomunikasi. Sedangkan hubungan motivasi etnik Bali dan Jawa dengan perilaku canggung adalah 80% yang menunjukkan bahwa semakin tinggi unsur motivasi maka semakin rendah tingkat perilaku canggung yang terjadi.
2. Semakin tinggi pengetahuan berkomunikasi yang mana berkaitan dengan mengumpulkan atau mendapatkan informasi lawan bicara, perbedaan antar etnis, persamaan individu dan interpretasi alternatif, maka semakin tinggi

efektivitas komunikasi yang terjadi. Hubungan pengetahuan berkomunikasi etnik Bali dan Jawa dengan perilaku tersinggung adalah sebesar 88% yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah tingkat perilaku tersinggung saat berkomunikasi. Sedangkan hubungan pengetahuan etnik Bali dan Jawa dengan perilaku canggung adalah 71% yang menunjukkan semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah perilaku canggung saat berkomunikasi.

3. Semakin tinggi keterampilan berkomunikasi yang mana berkaitan dengan sadar atau berhati-hati ketika berkomunikasi, toleransi terhadap ambiguitas, kemampuan menenangkan diri, kemampuan berempati adaptasi kebiasaan atau perilaku, serta prediksi dan penjelasan yang akurat, maka semakin tinggi efektivitas komunikasi yang terjadi. Hubungan keterampilan berkomunikasi etnik Bali dan Jawa dengan perilaku tersinggung adalah 82.3% yang menunjukkan semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah perilaku tersinggung saat berkomunikasi. Sedangkan hubungan keterampilan berkomunikasi etnik Bali dan Jawa dengan perilaku canggung adalah 71% yang menunjukkan semakin tinggi keterampilan maka semakin rendah perilaku canggung saat berkomunikasi.
4. Tingkat perilaku tersinggung dan perilaku canggung etnik Jawa lebih besar dibandingkan dengan etnik Bali. Nilai perilaku tersinggung etnik Bali adalah sebesar 46.7% dan etnik Jawa sebesar 53.2% sedangkan nilai perilaku canggung etnik Bali adalah sebesar 35.2% dan etnik Jawa sebesar 64.7%.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai efektivitas komunikasi antarbudaya selain menggunakan kompetensi komunikasi.
2. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif agar dapat merekam temuan lebih dalam yang tidak terc dalam penelitian ini.
3. Bagi pemerintah agar dapat memfasilitasi hubungan antarbudaya melalui tokoh-tokoh etnik yang bersangkutan sehingga tercipta hubungan baik dan dapat mengurangi gesekan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azis, Muhammad. 2010. *Efektivitas Komunikasi Antar Etnis (Kasus : Etnis Arab dan Etnis Sunda di Kelurahan Empang, Bogor Selatan)*. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____. 2001. *Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Darmawaty Y, Achmad D. 2011. *Buku Saku Sosiologi SMA*. Jakarta : PT Kawan Pustaka
- Effendy, Onong U. 2006. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Gravetter FJ, Lori-Ann BF. 2012. *Research Methods for the Behavioral Sciences*. United States : Cengage Learning
- Hamdan AS, E. Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish
- Hybels S, Richard LW. 2014. *Communicating Effectively 11th Edition*. New York : McGraw-Hill Education
- Irawan, Andi. 2017. *Pengaruh Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Imitasi Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Baru)*. Skripsi. Bandarlampung : Universitas Lampung
- Iswari, AN. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Tentang Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*. Skripsi.

Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Kantor Kelurahan Sadar Sriwijaya. 2018. *Monografi Desa*

Karomani. 2009. *Bahasa dan Komunikasi Antarbudaya*. Tangerang: Matabaca Publishing

Karomani. 2017. Intercultural Communication among the Local Elites in Indonesia (A Study in Banten Province). *Social Sciences & Humanities*, 25 (4): 1601-1602

Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Bandar Lampung : Lembaga Penelitian Universitas Lampung

Kurniawan, Wira. 2013. *Politisasi Dalam Konflik Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Bandar Lampung : Universitas Lampung

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : PT LKiS

_____. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

_____. 2005. *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : PT LKiS

_____. 2011. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana

Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : Rajawali Pers

Mufidah, Aini. 2017. *Pengembangan Integrasi Sosial Melalui Kearifan Lokal (Suku Jawa dan Suku Bali di Kampung Raman Utama Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)*. Skripsi : Bandar Lampung : Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

Mulyana, Dedi. 1996. *Human Communication : Konteks-konteks Komunikasi*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya

Na'im Ahsan, Hendri Syaputra. 2010. *Kewarganegaraan, Etnik Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010)*. Jakarta : Badan Pusat Statistik

Ningrum, Ayu Reza. 2018. *Interaksi Sosial Antara Jawa dengan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Karuhipan Dalam Kabupaten Tulang Bawang*. Tesis. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

- Paris PP, Sultan I. 2018. *Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis dan Etnik Mandar Dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Senggol Kota Pare-Pare*. FISIP Universitas Hasanudin Makasar (Vol. 7 No.2)
- Samovar LA, Richard EP, Edwin RMD. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika
- Setiadi EM, Hakam KA, Efendi R. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- _____.2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Kanisius
- Susilo E, Pudji P, Mochammad F. 2017. *Adaptasi Manusia, Ketahanan Pangan, dan Jaminan Sosial Sumberdaya*. Malang : UB Press
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi : Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung : PT Setia Purna Inves
- Tina Kartika. 2016. Media, Cosmetics Dangerous, NA-DFC (The National of Drug and Food Agency)/Badan POM Republik Indonesia. *The Social Sciences*, 11:1350-1354.
- Utami, Annisa. 2014. *Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus : Konflik Etnik Bali Desa Balinuraga dan Etnik Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan)*. FISIP Universitas Diponegoro (Vol.3 No.2 hal. 3-4
- Yusuf, A. Musi. 2014. *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Kencana Prenamedia Group : Jakarta
- Internet :
- Syani, Abdul. *Multikulturalisme Lampung : Penghargaan Atas Kearifan Lokal Untuk Menciptakan Stabilitas Daerah*
(<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/multikulturalisme-lampung-penghargaan-atas-kearifan-lokal-untuk-menciptakan-stabilitas-daerah/>) diakses pada 15 Maret 2019 pukul 03.30 WIB